

JURNAL MEDIKES

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERPAPARNYA COVID-19 PADA PENDERITA BERGEJALA DAN TANPA GEJALA DI KOTA TANGERANG

Bangun Wijonarko, Nasihin, Dina Sri Mawaddah

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG COVID-19 DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020

Ahmad, Suhartini

PERAN STIMULASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA KADUAGUNG TENGAH KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK

Hani Sutianingsih, Rery Kurniawati, Nani Yuningsih, Darti Rumiaturun

PENGARUH PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA BERBASIS GENRE KIT DIBANDUNG MODUL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KOTA CIREBON

Lisnawati

PENGARUH SENAM HAMIL BIRTH BALL DENGAN MUATAN EDUKASI PERSIAPAN PERSALINAN TERHADAP KECEMASAN IBU HAMIL

Wenny Indah Purnama Eka Sari, Kurniyati

DETERMINAN PERNIKAHAN USIA DINI

Tuti Yelvianti, Sarah Handayani

UJI DAYA HAMBAT EKSTRAK KEMBANG TELANG (*Clitoria ternatea*) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Pseudomonas aeruginosa*

Wawan Sofwan Zaini

Diterbitkan Oleh :

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES BANTEN

JURNAL MEDIKES

JURNAL MEDIA INFORMASI KESEHATAN

DAFTAR ISI

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERPAPARNYA COVID-19 PADA PENDERITA BERGEJALA DAN TANPA GEJALA DI KOTA TANGERANG	183 - 192
ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG COVID-19 DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020	193 - 204
PERAN STIMULASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA KADUAGUNG TENGAH KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK	205 - 212
PENGARUH PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA BERBASIS GENRE KIT DIBANDING MODUL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KOTA CIREBON	213 - 222
PENGARUH SENAM HAMIL BIRTH BALL DENGAN MUATAN EDUKASI PERSIAPAN PERSALINAN TERHADAP KECEMASAN IBU HAMIL	223 - 236
DETERMINAN PERNIKAHAN USIA DINI	237 - 250
UJI DAYA HAMBAT EKSTRAK KEMBANG TELANG (<i>Clitoria ternatea</i>) Terhadap Pertumbuhan Bakteri <i>Pseudomonas aeruginosa</i>	251 - 258

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERPAPARNYA COVID 19 PADA PENDERITA BERGEJALA DAN TANPA GEJALA DI KOTA TANGERANG

FACTORS INFLUENCING EXPOSURE TO COVID-19 IN SYMPTOMATIC AND ASYMPTOMATIC PATIENTS IN TANGERANG CITY

Bangun Wijonarko, Nasihin, Dina Sri Mawaddah
Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: bangun.wijonarko@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 outbreak has been declared a Global Public Health Emergency by the World Health Organization (WHO) on January 30, 2020. Various obstacles are faced by the government in preventing the spread of covid 19 because there are factors that affect the public's lack of awareness in complying with protocols in preventing COVID -19. Objective: To determine the factors that influence the exposure of covid 19 in symptomatic and asymptomatic patients in Tangerang City. Methods: This research is an analytic study with a Cross Sectional approach. the population is all confirmed people according to secondary data from the Tangerang City Health Office with a total of 608 people taken from March 2 to August 5, 2020. A total sample of 241 respondents was taken by random sampling. Analysis technique with chi-square test. Results: from the relationship test, these factors included age with $p = 0.763$ no relationship, sex $p = 0.895$ no relationship, confirmed contact history $p = 0.007$ no relationship, travel history $p = 0.036$ no relationship, history of co-morbidities $p = 0.022$ there is a relationship. Conclusion: age, gender showed no relationship with exposure of COVID-19. Meanwhile, the contact history, travel history and history of co-morbidities showed a relationship with exposure of COVID-19.

Keywords: Covid-19, Symptomatic and asymptomatic covid sufferers

ABSTRAK

COVID-19 sudah dideklarasikan sebagai darurat kesehatan masyarakat secara Global (*Global Public Health Emergency*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020. Berbagai hambatan dan kendala yang di hadapi oleh pemerintah dalam mencegah penyebaran covid 19 dimungkinkan karena ada faktor faktor yang mempengaruhi kurang sadarnya masyarakat dalam mematuhi protokol dalam pencegahan COVID -19. Tujuan : Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi terpaparnya COVID-19 pada penderita yang bergejala dan tanpa gejala di Kota Tangerang. Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. populasi adalah semua orang yang terkonfirmasi sesuai data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang dengan jumlah 608 orang yang diambil dari 2 Maret sampai dengan 5 Agustus 2020. Jumlah sampel 241 responden di

ambil dengan *Random Sampling*. Teknik analisis dengan uji *chi-square*. Hasil : dari uji hubungan faktor faktor tersebut antara lain umur dengan $p = 0.763$ tidak ada hubungan, jenis kelamin $p = 0.895$ tidak ada hubungan, riwayat kontak terkonfirmasi $p = 0.007$ ada hubungan, riwayat perjalanan $p = 0,036$ ada hubungan, riwayat penyakit penyerta $p = 0.022$ ada hubungan. Kesimpulan : umur, jenis kelamin menunjukkan tidak ada hubungan. Sedangkan pada riwayat kontak, riwayat perjalanan dan riwayat penyakit penyerta menunjukkan ada hubungan.

Kata Kunci : Covid-19, penderita covid bergejala dan tanpa gejala

PENDAHULUAN

COVID-19 sudah dideklarasikan sebagai darurat kesehatan masyarakat secara global (*Global Public Health Emergency*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020. Kasus ini diawali dengan badan kesehatan dunia/ *World Health Organization (WHO)* pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi tidak jelas di kota Wuhan Provinsi Hubei Negara China. Penambahan jumlah kasus COVID -19 berlangsung cepat dan sudah terjadi penyebaran di luar wilayah Wuhan dan Negara lain pada bulan Januari 2020.

Data menurut WHO pada tanggal 5 Agustus 2020 jumlah kasus yang terkonfirmasi COVID -19 sebesar 18.354.342, dengan kasus kematian sebesar 696,147. Lima Negara kasus tertinggi COVID -19 adalah Amerika memiliki jumlah kasus 9.841.842 terkonfirmasi. Kemudian Negara

tertinggi ke 2 adalah eropa dengan 3.451.556. Negara ke tiga adalah Asia tenggara dengan jumlah kasus 2.299.433, negara ke 4 adalah Mediterania Timur dengan kasus 1.585.458 dan urutan ke 5 adalah afrika dengan jumlah kasus 834.147 terkonfirmasi.(Bramasta 2020)

Menurut satuan tugas penanganan Covid -19 jumlah kasus terpapar COVID-19 di Indonesia sampai dengan tanggal 5 Agustus 2020 adalah 116.871 terkonfirmasi, 73.889 yang dinyatakan sembuh dan 5.452 yang meninggal. Lima provinsi tertinggi di negara indonesia adalah jawa timur dengan 23.412 kasus , dengan 15.877 sembuh dan 1.781 meninggal. Urutan ke 2 yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan 23.026 kasus dengan 14.381 sembuh dan 874 meninggal. Urutan ke -3 adalah Provinsi Jawa Tengah dengan 10.036 kasus terkonfirmasi , 6.135 sembuh dan 680 meninggal. Urutan ke -4 adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan 9.861

terkonfirmasi, 6.780 sembuh dan 328 meninggal. Dan urutan ke- 5 adalah Provinsi Jawa Barat dengan Jumlah 6.787 terkonfirmasi, 4.210 sembuh dan 216 meninggal⁷. Sedangkan di Provinsi Banten ada 1.947 kasus terkonfirmasi, 1.427 sembuh dan 93 meninggal. di banten sendiri kasus tertinggi di kota tangerang dengan jumlah 590 terkonfirmasi, 72 dalam perawatan, sembuh 482 dan meninggal 36, 1400 Pasien Dalam Pemantauan (PDP) dan 3.079 orang dalam pemantauan (ODP). (Tribunternate.com 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa penyebaran kasus COVID -19 dari bulan Desember 2019 sampai Bulan Agustus 2020 penyebaran sangat cepat. Dampak yang di alami masyarakat tidak hanya dalam kesehatan saja namun mengakibatkan kelumpuhan multi sektoral yaitu pada sosial, budaya, spiritual, pendidikan, ekonomi dan teknologi. Upaya pemerintah dalam penanggulangan covid 19 sangatlah serius, berbagai kebijakan dan aturan yang di berlakukan untuk mengurangi atau menghambat penyebaran covid 19 yang semakin meluas. upaya tersebut diantaranya mensosialisasikan protokol kesehatan, pemberlakuan aturan dan

kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah. Namun, upaya ini tidak sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. Berbagai hambatan dan kendala yang di hadapi oleh pemerintah dimungkinkan karena ada faktor faktor yang mempengaruhi kurang sadarnya masyarakat dalam mematuhi protokol dalam pencegahan COVID -19. Faktor tersebut antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, penyakit penyerta dan riwayat kontak dengan kasus konfirmasi .

Dari ulasan diatas peneliti sangat tertarik mengambil penelitian tentang “faktor- faktor yang mempengaruhi terpaparnya covid 19 pada penderita bergejala dan tanpa gejala di Kota Tangerang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. populasi adalah semua orang yang terkonfirmasi sesuai data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang dengan jumlah 608 orang yang diambil dari tanggal 2 maret sampai dengan 5 Agustus 2020. Jumlah sampel 241 responden di ambil dengan *Randome Sampling*. Teknik analisis dengan uji *chi- square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden

Variable	n	%
Umur		
Balita	7	2.9
Anak	6	2.5
Remaja	34	14.1
Dewasa	113	46.9
Lansia	71	29.5
Manula	10	4.1
Jumlah	241	100.0
Jenis Kelamin		
Pria	109	45.2
Wanita	132	54.8
Jumlah	241	100.0
Riwayat Perjalanan		
Ya	6	2.5
Tidak	235	97.5
Jumlah	241	100.0
Riwayat kontak dengan terkonfirmasi		
Ya	75	32.1
Tidak	166	68.9
Jumlah	241	100.0
Penyakit Penyerta		
Ya	18	7.5
Tidak	223	92.5
Jumlah	241	100.0
Bergejala dan tanpa gejala		
Bergejala	95	39.4
Tanpa gejala	146	60.6
Jumlah	241	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (46,9%) responden berusia dewasa, lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin wanita sebesar 132 (54.8%). Hampir seluruhnya responden tidak mempunyai riwayat perjalanan dengan jumlah 235 (97.5%). Sebagian besar responden tidak mempunyai riwayat kontak sebesar 166 (68.9%). Sebagian besar responden tidak mempunyai riwayat penyakit penyerta (92.5%), dan sebagian besar tanpa gejala (60.6%)

Tabel 2 Hubungan Umur Dengan Pasien Covid Dengan Bergejala Dan Tanpa Gejala

Umur	Terpapar covid 19				Jumlah	P value
	Bergejala		Tanpa gejala			
	n	%	n	%		
Balita	4	4.2	3	2.1	7	2.9
Anak	1	1.1	5	3.4	6	2.5
Remaja	12	12.6	22	15.1	34	14.1
Dewasa	41	43.2	72	49.3	113	46.9
Lansia	32	33.7	39	26.7	71	29.5
Manula	5	5.3	5	3.4	10	4.1
Jumlah	95	39.4	146	60.6	241	100

0.763

Dari hasil table 2 menunjukkan bahwa umur dewasa paling banyak terpapar covid 19 sebesar 113 (46.9%) terdiri dari bergejala 41 (43.2%) dan tanpa gejala 72 (49.3%) dari total 241 pasien. hasil uji statistic dengan uji non

yang terdiri dari pasien bergejala sebesar 53 (22.0%) dan tanpa gejala sebesar 79 (32.8%). Hasil Uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan terpaparnya covid 19 dengan gejala dan tanpa gejala

Tabel 3 Hubungan jenis kelamin dengan responden terpapar covid bergejala dan tanpa gejala

Jenis Kelamin	Terpapar covid 19				Jumlah		P value
	Bergejala		Tanpa gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Pria	42	17.4	67	27.8%	109	45.2%	0,895
Wanita	53	22.0%	79	32.8%	132	54.8%	
Jumlah	95	39.4%	146	60.6%	241	100	

parametrik dengan kolomogrov-Smirnove menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan terpaparnya covid 19 yang bergejala dan tanpa gejala dengan p: 0.763

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 241 pasien sebagian besar terpapar covid 19 adalah pria dengan jumlah 109 (45.2%) terdiri dari pasien bergejala sebesar 42 (17.4%) dan tanpa gejala 67 (27,8%), sedangkan sebagian kecil wanita dengan jumlah 132 (54.8%)

dengan p = 0,895

Sedangkan pada pasien dengan riwayat kontak terkonfirmasi sesuai dengan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 241 responden terkonfirmasi terdapat sebagaian besar tidak mempunyai kontak dengan orang terkonfirmasi sebesar 166 yang terdiri dari 75 (78.9%) bergejala dan 91 (62.3%) tanpa gejala. sedangkan responden yang kontak dengan orang yang terkonfirmasi sebesar 75 dengan 20 (8.3%) bergejala

Tabel 4 Hubungan Riwayat Kontak Terkonfirmasi Dengan Pasien Konfirmasi Bergejala Dan Tanpa Gejala

Kontak terkonfirmasi	Terpapar covid 19				Jumlah		P value
	Bergejala		Tanpa gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	20	8.3	55	31.1	75	31.1	0.007
Tidak	75	78.9	91	62.3	166	68.9	
Jumlah	95	39.4	146	60.6	241	100	

dan 55 (31.1%) tanpa gejala. Hasil Uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi dengan terpaparnya covid 19 dengan gejala dan tanpa gejala dengan $p = 0,007$.

perjalanan dengan terpaparnya covid 19 dengan gejala dan tanpa gejala dengan $p = 0,036$.

Adapun hasil dari hubungan riwayat penyakit didapatkan sesuai tabel 6 yang menunjukkan bahwa dari 241

Tabel 5 Hubungan riwayat perjalanan dengan responden yang terkonfirmasi bergejala dan tanpa gejala

Riwayat perjalanan	Terpapar covid 19				Jumlah		P value
	Bergejala		Tanpa gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	5	2.1	1	0.4	6	2.5	0.036
Tidak	90	37,3	145	60.2	235	97.5	
Jumlah	95	39.4	146	60.6	241	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 241 responden terkonfirmasi terdapat sebagian besar tidak mempunyai riwayat perjalanan sebesar 235 (97.5%) yang terdiri dari 90 (37.3%) bergejala dan tidak bergejala sebesar 145 (60.2%), sedangkan responden yang mempunyai riwayat perjalanan sebesar 6 (2.5%) terdiri dari 5 (2.1%) bergejala dan tidak bergejala sebesar 1 (0.4%). Hasil Uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara status riwayat

responden terkonfirmasi terdapat sebagian besar tidak mempunyai riwayat penyakit sebesar 233 (92.5%) yang terdiri dari 83 (34.4%) bergejala dan tidak bergejala sebesar 140 (58.1%), sedangkan responden yang mempunyai riwayat penyakit sebesar 18 (7.5 %) terdiri dari 12 (5 %) bergejala dan tidak bergejala sebesar 6 (2.5 %). Hasil Uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara status riwayat penyakit dengan terpaparnya covid 19 dengan

Tabel 6 Hubungan riwayat penyakit dengan responden yang terkonfirmasi bergejala dan tanpa gejala

Riwayat penyakit	Terpapar covid 19				Jumlah		P value
	Bergejala		Tanpa gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Ada	12	5	6	2.5	18	7.5	0.022
Tidak	83	34.4	140	58.1	223	92.5	
Jumlah	95	39.4%	146	60.6%	241	100%	

gejala dan tanpa gejala $p = 0,022$.

Apabila dikaji berdasarkan hasil penelitian maka Distribusi frekuensi menurut umur adalah yang paling banyak pada usia dewasa sebesar 113 (46.9%) responden. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh etriyanti dkk, dalam latar belakangnya menuliskan bahwa Kelompok usia dewasa adalah kelompok yang memiliki tingkat produktifitas dan mobilitas tinggi karena harus bekerja memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Mobilitas yang tinggi memungkinkan bagi mereka untuk kontak dengan orang lain yang mungkin terinfeksi virus Corona

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan paling banyak adalah jenis kelamin wanita. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh BMJ Global *Health* pada 24 Maret 2020, meninjau dari 20 negara yang memiliki jumlah kasus Covid-19 tertinggi. hasil survey secara keseluruhan antara 9 dari 18 negara yang sudah memisahkan kasusnya berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa kasus covid-19 lebih banyak terjadi di antara perempuan dari pada laki-laki. Menurut Wenham dkk 2020 menyatakan bahwa kondisi pandemic

perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi. Selain itu juga menurut Ikfina Chairani dengan judul Dampak Pandemi Covid-19 dalam Perespektif Gender di Indonesia hasilnya adalah perempuan mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam menghadapi Covid 19 di dibandingkan dengan laki-laki (Ikfina 2020). Penelitian yang lain yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) hasilnya adalah laki-laki lebih tinggi (75,96) dibandingkan pada perempuan (69,18). (Badan Pusat Statistik (BPS) 2020)

Distribusi frekuensi berdasarkan status perjalanan menunjukkan sebagian besar responden tidak mempunyai riwayat perjalanan. Hal ini dikarenakan Wilayah Tangerang Raya Masuk Epicentrum yaitu sudah termasuk kedalam zona merah yang berkaitan dengan penyebaran virus atau covid 19. (Prasetya 2020)

Distribusi frekuensi berdasar riwayat kontak dengan pasien orang terkonfirmasi sebagian besar responden tidak ada kontak dengan orang terkonfirmasi. penularan covid 19 dilakukan secara langsung dan tidak langsung virus korona dapat bertahan hidup di sejumlah permukaan hingga 28 hari. lembaga penelitian CSIRO

menyebut jika virus itu mampu bertahan lama terutama menempel pada uang, kaca telepon seluler dan tembaga tak berkarat. selain itu pada suhu 20 derajat Celsius virus tetap berbahaya dan mampu menginfeksi hingga 28 hari. (Tika Biantoro 2020)

Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat penyakit penyerta menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak mempunyai penyakit penyerta. Namun berdasarkan data pemerintah sampai dengan oktober 2020 sebanyak 50% pasien positif covid-19 ditemukan memiliki penyakit penyerta atau komorbid berupa hipertensi disusul dengan diabetes mellitus. penelitian lain yang dilakukan oleh Tiodora Hadumaon Siagian, hasil studi menunjukkan penderita penyakit kronis merupakan kelompok rentan infeksi virus Corona (Siagian 2020). Penyakit ini membuat imun tubuh atau sel-sel baik seseorang menurun secara bertahap. akibatnya, pasien komorbid mempunyai imun tubuh yang kurang, sehinggapasien dengan penyakit penyerta rentan terkena infeksi karena imun tubuh melemah dan lebih sulit melawan infeksi yang baru. (Mayapada Hospital 2020)

Distribusi frekuensi berdasarkan kondisi akhir responden menunjukkan sebagian besar penderita covid 19 sembuh. hal ini didukung oleh kesiapsiagaan pemerintah kota tangerang dalam menangani covid 19. Pemerintah Kota melalui Dinkes dan Puskesmas melakukan pengawasan terhadap peningkatan kasus covid 19 melalui sistem kewaspadaan dini, respon (SKDR), melakukan pemantauan ketat dan melakukan isolasi penderita.

Distribusi frekuensi berdasarkan responden yang bergejala dan tanpa gejala. Pada penelitian ini di temukan sebagian besar responden tanpa gejala. Hal ini menunjukkan corona virus tidak semua orang terkonfirmasi bergejala. Kondisi ini akan lebih membahayakan lagi dalam penyebarannya karena kurang bisa diawasi dan orang yang terkonfirmasi merasakan kondisi tubuh sehat.

Uji hubungan dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa faktor riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi covid, riwayat perjalanan, riwayat penyakit penyerta dan kondisi pasien ada hubungan yang signifikan dengan terpaparnya covid 19 yang bergejala dan tanpa gejala.

Pada uji hubungan antara riwayat kontak terkonfirmasi dengan responden yang terkonfirmasi covid 19 bergejala dan tanpa gejala menunjukkan nilai signifikan, yang berarti ada hubungan antara riwayat kontak dengan responden terkonfirmasi bergejala dan tanpa gejala. Belum ada kajian yang pasti namun, dimungkinkan pasien yang kontak dengan terkonfirmasi mempunyai imunitas yang menurun.

Pada uji hubungan antara riwayat perjalanan dengan responden terkonfirmasi dengan gejala dan tanpa gejala, menunjukkan nilai yang signifikan atau ada hubungan. Apabila dilihat dari kondisi Kota Tangerang yang sudah ditetapkan dalam zona merah maka riwayat perjalanan tersebut tidak berpengaruh (Prasetya 2020). Jika dilihat dari responden yang mempunyai riwayat perjalanan yang banyak mengalami gejala, dimungkinkan dengan kondisi lelah dan imunitasnya yang menurun.

Pada uji hubungan antara riwayat penyakit dengan responden yang terkonfirmasi dengan gejala dan tanpa gejala, menunjukkan nilai yang signifikan atau ada hubungan. Responden yang sudah mempunyai riwayat penyakit akan lebih beresiko

dan cenderung dapat menimbulkan gejala dan komplikasi penyakit yang lebih berat. (Ikhsania 2020)

SIMPULAN

Pada uji hubungan faktor faktor tersebut antara lain umur dengan $p = 0.763$, jenis kelamin $p = 0.895$, riwayat kontak terkonfirmasi $p = 0.007$, riwayat perjalanan $p = 0,036$ ada hubungan, riwayat penyakit penyerta $p = 0.022$.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan usia dan jenis kelamin tidak ada hubungan dengan terpaparnya covid 19 yang bergejala dan tanpa gejala. Namun pada faktor riwayat kontak, riwayat perjalanan dan riwayat penyakit ada hubungan dengan terpaparnya covid 19 yang bergejala dan tanpa gejala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan dana dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. "Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin." Retrieved (<http://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1568/-ipg-indeks->

- pembangunan-manusia-ipm-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2010-2019.html).
- Bramasta, Dandy Bayu. 2020. "No Title." *KOMPAS.Com*. Retrieved (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/085400565/update-virus-corona-di-dunia-5-agustus--18-6-juta-orang-terinfeksi-ledakan?page=all#page2>).
- Ikfina Chairani, 2020. *DAMPAK PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA*. Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan COVID-19. Papua: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
- Ikhsania, Anisa Amalia. 2020. "Rentan Covid, Ini Digolongkan Oranng Yang Lebih Beresiko Tertular." *Sehatq.Com*. Retrieved (<https://www.google.com/amp/s/www.sehatq.com/artikel/siapa-saja-orang-yang-rentan-terinfeksi-virus-corona/amp>).
- Mayapada Hospital. 2020. "Penyakit Penyerta Jika Terpapar Covid-19." *Mayapada Hospital*. Retrieved (<https://mayapadahospital.com/news/risiko-pasien-komorbid-jika-terpapar-covid-19>).
- Prasetya, Dwi. 2020. "Gubernur Banten: Tangerang Raya Harus Satu Kesatuan Dengan PSBB DKI Jakarta." *Liputan6.Com*. Retrieved (<https://m.liputan6.com/news/read/4222309/gubernur-banten-tangerang-raya-harus-satu-kesatuan-dengan-psbb-dki-jakarta>).
- Siagian, Tiodora Hadumaon. 2020. "CORONA DENGAN DISCOURSE NETWORK ANALYSIS." 09(02):98–106.
- Tika Biantoro. 2020. "Covid 19 Bisa Bertahan Hingga 28 Hari." *Jpnn.Com*. Retrieved (<https://www.jpnn.com/news/hasil-penelitian-terbaru-covid-19-bisa-bertahan-hingga-28-hari-rajinlah-cuci-tangan>).
- Tribunternate.com. 2020. "Update Sebaran Virus Corona Rabu 5 Agustus 2020." *Tribunternate.Com*. Retrieved (<https://ternate.tribunnews.com/2020/08/05/update-sebaran-virus-corona-indonesia-rabu-582020-6-provinsi-catat-100-lebih-kasus-baru>).
- Wenham, C., Smith, J., Morgan, R., & Group, W. (2020). COVID-19: the gendered impacts of the outbreak. *The Lancet*, 3195, 846–848. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32990-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32990-6)

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG COVID-19 DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020

ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE FAMILY KNOWLEDGE ABOUT COVID-19 IN BANTEN PROVINCE, 2020

Suhartini, Ahmad

Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: ahmad@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a contagious disease caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). This is a new type of coronavirus that has never been previously identified in humans. The COVID-19 cases in various province in Indonesia has increased significantly. Based on the data from Banten Provincial Public Health Office, as of July 25, 2020, there were 10.456 cases of ODP (people under monitoring), 3.364 cases of PDP (patient under surveillance), 1.244 positive cases, and 98 deaths.

This study aims to determine the factors that influence family knowledge about COVID-19 in Banten Province, 2020. The research design is cross-sectional with a population of people who are respondents in integrated PKL (field work training) activities. The data used is secondary data from the result of integrated PKL students on 302 respondents. The research sample is 178 with criteria; the respondents live in Banten Province, the data analysis was carried out using univariate and bivariate.

The results showed that the proportion of respondents who had a good level of knowledge about COVID-19 was slightly higher (59,6%) compared to respondents who had less knowledge of COVID-19 (40,4%). Most of the respondents are >30 years old (83,3%), have low education (68%), female (83,3%), and live in the district (82%). The knowledge about COVID-19 was highly obtained from non-health workers (64%), more than half of the respondents lived in the green zone (61,2%), while a small proportion of the respondents lived in the red zone (27%). The results also show that there is significant relation between education and family knowledge about COVID-19 with OR value 10,2. There is also relation between sources of information and family knowledge about COVID-19 with OR value 34,2. However, there is no relation between ages, gender, and places where they lived, with family knowledge about COVID-19.

Sosialization and education on preventing COVID-19 with 3 messages (wearing mask, washing hands with soap, and keeping the distance) need to be carried out through various media such as brochures, leaflets, posters, banners, and any other media.

Keywords: Knowledge, Covid-19

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2

merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Kejadian Kasus COVID-19 di berbagai provinsi di Indonesia meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Banten, sampai dengan 25 Juli 2020 ditemukan kasus covid dengan kategori ODP 10.456, PDP 3.364, dan Kasus Positif sebanyak 1.244, serta kasus meninggal 98 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan keluarga tentang COVID-19 di provinsi Banten tahun 2020. Desain penelitian cross-sectional, dengan populasi masyarakat yang menjadi responden dalam kegiatan PKL Terpadu. Data yang digunakan adalah data sekunder hasil kegiatan PKL Terpadu mahasiswa pada responden sebanyak 302. Sampel penelitian sebanyak 178. dengan kriteria; responden tinggal di wilayah Provinsi Banten. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik proporsinya sedikit lebih tinggi (59,6%) dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang (40,4%). Sebagian besar responden berumur >30 tahun (83,3%), berpendidikan rendah (68 %), berjenis kelamin perempuan (83,3%), dan tinggal di wilayah kabupaten (82 %). Sumber informasi tentang COVID-19 proporsinya lebih tinggi diperoleh dari non tenaga kesehatan (64%), lebih dari setengahnya responden tinggal di zona hijau (61,2%), sementara itu sebagian kecil tinggal di zona merah (27%). Hasil penelitian juga menunjukkan Ada Hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19, dengan OR sebesar 10,2. Ada Hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19, dengan OR sebesar 34,2. Tidak ada Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19

Perlu terus dilakukan sosialisasi dan edukasi pencegahan COVID-19 melalui pesan 3 M (Memakai Masker, Mencuci Tangan pakai sabun, dan Menjaga jarak) melalui berbagai media informasi seperti brosur, leaflet, poster spanduk dan media lainnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Kejadian Kasus COVID-19 di berbagai provinsi di Indonesia meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan

Provinsi Banten, sampai dengan 25 Juli 2020 ditemukan kasus covid dengan kategori ODP 10.456, PDP 3.364, dan Kasus Positif sebanyak 1.244, serta kasus meninggal 98 orang.

Dalam upaya mencegah penularan Kasus COVID-19 di berbagai daerah yang ada di provinsi Banten, diperlukan dukungan dari semua sektor yang ada di daerah termasuk Poltekkes Kemenkes Banten. Salah satu dukungan Poltekkes dalam upaya mencegah penularan

COVID-19 tersebut, dilakukannya kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terpadu mahasiswa secara *online*. Mahasiswa melakukan kegiatan PKL di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Kegiatan praktik diawali dengan proses pengumpulan data tentang kondisi kesehatan keluarga secara umum, termasuk informasi tentang COVID 19, yang dikumpulkan dengan mengisi *goggle form* yang telah disusun oleh tim pengelola PKL Terpadu mahasiswa. Data dikumpulkan oleh mahasiswa dalam kelompoknya masing-masing yang terbagi dalam 30 kelompok. Mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, data yang terkumpul di masing-masing kelompok baru menggambarkan deskripsi masing-masing kelompok dan belum dianalisis secara keseluruhan dari data yang terkumpul, sehingga belum diperoleh informasi kesimpulan bagaimana pengetahuan responden tentang COVID-19 di provinsi Banten.

Sehubungan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis data sekunder yang telah dikumpulkan oleh para mahasiswa di masing-masing kelompok selanjutnya akan diolah lebih lanjut untuk dijadikan informasi yang bermanfaat khususnya pengetahuan

keluarga tentang COVID-19 di provinsi Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan keluarga tentang COVID-19 serta menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan keluarga tentang COVID-19.

METODE

Desain penelitian ini *Cross sectional study*. Populasinya adalah seluruh responden yang didata oleh mahasiswa pada kegiatan PKL terpadu online Poltekkes Kemenkes Banten tahun 2020 sebanyak 320 Orang, Jumlah Sampel 178 orang, dengan kriteria sampel responden tinggal di provinsi Banten dan mengisi *google form* dengan lengkap. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software computer*. Data yang terkumpul dianalisis univariat dan bivariat. Uji statistik menggunakan uji *Kai-Square* untuk mengukur hubungan sebab akibat antara *variable independen* dan *dependen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Covid-19

Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa hampir setengahnya

responden memiliki pengetahuan kurang tentang COVID -19 seperti terlihat pada tabel 1:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 Di Provinsi Banten tahun 2020

Tingkat pengetahuan	Jumlah	%
Kurang (<75)	72	40,4
Baik (≥ 75)	106	59,6
Jumlah	178	100

Pengetahuan yang baik tentang COVID-19 merupakan hal yang sangat penting pada saat pandemi seperti saat ini, agar tidak menimbulkan peningkatan kasus COVID-19 akibat kurangnya pengetahuan baik terhadap upaya pencegahan, pengendalian dan penanganannya. Memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal, dapat menentukan seseorang mengambil keputusan dan bagaimana dia menghadapinya (Sembiring & Meo, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik proporsinya sedikit lebih tinggi (59,6%) dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (40,4%). Pengetahuan terhadap covid 19 meliputi; pengetahuan tentang COVID-19 terkait pengertian covid masih dirasakan kurang karena masih ditemukan 56,2%

responden yang nilainya masih kurang baik, sedangkan untuk informasi tentang covid 67,4% baik, pengetahuan tentang gejala 66,3% baik, pengetahuan tentang menjaga jarak 61,8% baik, pengetahuan tentang cuci tangan 59,6% baik, pengetahuan tentang langkah mencuci tangan 57,3% baik, pengetahuan tentang penggunaan hansanitizer 54,5% baik dan pengetahuan tentang kecemasan 61,8% baik. Secara keseluruhan cukup baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moudy dan Grastica bahwa hasil penelitian menunjukkan 76,9% responden memiliki pengetahuan baik (Moudy & Syakurah, 2020), Penelitian yang sama juga dilakukan terhadap masyarakat menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (70%) (Yanti et al., 2020). Penelitian yang sama juga dilakukan di Sulawesi utara Mayoritas pengetahuan berada pada katagori baik (95,8%) (Sembiring & Meo, 2020) Kemudahan Masyarakat untuk mengakses informasi dari berbagai media pada saat ini memungkinkan masyarakat untuk mempelajari dengan baik tentang informasi seputar COVID-19 mengingat penyakit ini adalah penyakit baru yang

melanda Indonesia dan masyarakat berusaha untuk mendapatkan informasi yang update sangat memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan tidak saja melalui petugas kesehatan, namun melalui berbagai media sosial lainnya yang dapat diakses langsung oleh masyarakat, seperti TV, Radio, Whatsapp, instagram, twiter, line, face book dan media informasi lainnya.

2. Hubungan Umur dengan Pengetahuan Tentang COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang proporsinya sedikit lebih tinggi terjadi pada responden yang beumur > 30 tahun (48,6%) dibanding responden yang burumur 30 tahun.

Sejak 2 Maret sampai dengan 30 juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 51,5 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Apabila dilihat dari kejadian COVID-19 di Indonesia diketahui bahwa kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi pada usia 55-64 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CDC China kasus juga banyak terjadi pada usia 30-79 tahun

dan paling sedikit pada usia <10 tahun (Wu Z dan McGoogan JM, 2020) dalam (Kemenkes.RI, 2020).

Dari data ini terlihat ada korelasi antara umur dengan pengetahuan, bahwa penyebab kesakitan pada COVID-19 cenderung dialami oleh orang yang berusia lebih dari 30 tahun karena terbatasnya pengetahuan tentang COVID-19. Berbeda dengan usia relative lebih muda dimana dibawah usia 30 tahun kemungkinan lebih aktif untuk mendapatkan informasi melalui media sosial dibanding usia diatas 30 tahun. Namun dari hasil analisis lebih lanjut terhadap penelitian di Banten diperoleh nilai $p = 040$, maka disimpulkan secara statistik *tidak ada hubungan* antara umur dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID 19 di Provinsi Banten tahun 2020 artinya semua kelompok usia berisiko untuk terkena covid 19 mengingat covid 19 ini adalah penyakit baru yang belum tentu bisa dipahami dengan baik oleh semua kelompok usia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk bahwa responden yang memiliki umur katagori dewasa memiliki pengetahuan baik 77,1% , katagori remaja memiliki pengetahuan baik 69,1%, sedangkan lansia memiliki

pengetahuan baik 63%, namun setelah diuji lebih lanjut hubungan antara umur dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 ternyata tidak berhubungan $p=0,386 >$ dari 0,005 (Wulandari et al., 2020).

Kita sadari bahwa penerimaan informasi antara usia anak2 dan dewasa berbeda dalam menangkap informasi yang diterima, karena bagi anak2 informasi terkadang diterima apa adanya, tanpa ada saringan lagi, berbeda dengan orang dewasa yang dapat menganalisis, mana informasi yang benar dan yang salah, karena kebebasan media terkadang juga memunculkan informasi yang keliru tentang COVID-19, misalnya adanya berita- berita hoaks yang secara ilmiah tidak bisa dipertanggungjawabkan, namun pada orang dewasa ini bisa dicerna dan disikapi secara bijak.

3. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang COVID-19

Berkaitan dengan kondisi

Pandemi COVID-19, maka sebagian besar responden pada kegiatan PKL Terpadu adalah keluarga terdekat dan orang tua dari mahasiswa. Data tentang tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA kebawah (68%) dan yang berpendidikan SLTA keatas hanya 32%. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Sembiring & Meo, 2020), dan penelitian Jecica dkk bahwa sebagian besar responden berpendidikan Pendidikan SMA sederajat 46,4% (Moudy & Syakurah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang poporsinya lebih tinggi terjadi pada responden yang berpendidikan rendah (54,5 %) dibanding responden yang berpendidikan tinggi (10,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan secara statistik *ada hubungan* bermakna antara jenjang pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID 19 di Provinsi Banten tahun 2020.

Tabel. 2 Hubungan jenjang pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 di Provinsi Banten

Jenjang pendidikan	Tingkat pengetahuan				Total F	OR	Pv
	Kurang		Baik				
	F	%	F	%	%		
Rendah (\leq SLTA)	66	54,5	55	45,5	121	100	10,2
Tinggi ($>$ SLTA)	6	10,5	51	89,5	57	100	
	72	40,4	106	59,6	178	100	

Analisis lebih lanjut diperoleh nilai OR sebesar 10,2 yang berarti bahwa respon dengan yang berpendidikan rendah memiliki peluang 10,2 kali untuk memiliki pengetahuan kurang tentang COVID-19 dibanding responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Gannika (Gannika & Sembiring, 2020) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan dengan P.Value 0.00. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wulandari dkk kurang sejalan dengan penelitian ini dimana diperoleh hasil bahwa pendidikan tinggi memiliki pengetahuan baik 69,1%, namun setelah diuji lebih lanjut tidak ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang COVID-19 dengan p value 0,0428 > dari 0.05 (Wulandari et al., 2020).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa umumnya orang yang berpendidikan tinggi sudah mempunyai informasi yang cukup melalui pendidikan dan daya analisis lebih baik di bandingkan orang yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu kewajiban untuk meningkatkan pendidikan merupakan suatu hal yang penting, mengingat adanya korelasi yang positif antara pendidikan dan pengetahuan yang pada

akhirnya menentukan seseorang untuk bersikap dan berperilaku, khususnya terkait upaya pencegahan COVID-19.

4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang COVID-19 proporsinya sedikit lebih tinggi terjadi pada responden perempuan (42 %) dibanding responden laki-laki (33%). Hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih banyak mengurus Rumah Tangga dan Keluarga dibandingkan dengan laki-laki sehingga waktu untuk mencari informasi dari beberapa media seperti TV, Wasthup, Face boock, instagram dan Media sosial lainnya terbatas dibanding laki-laki. Namun setelah diuji lebih lanjut secara statistik diperoleh nilai $p=0,50$, maka disimpulkan secara statistik *tidak ada hubungan* antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID 19 di Provinsi Banten tahun 2020.

Hasil ini kurang sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang COVID-19 lebih banyak

dimiliki oleh perempuan (71,4%) dibandingkan dengan laki-laki 64,6%. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan (Wulandari et al., 2020). Demikian halnya hasil penelitian yang dilakukan Syadidurrahmah dkk tentang perilaku dominan Pshical distancing lebih banyak di Dominasi oleh perempuan OR 3,4% (Syadidurrahmah et al., 2020).

Dari penelitian ini dapat dianalisis bahwa, dari sisi pengetahuan jenis kelamin laki-laki lebih mudah untuk menerima informasi dan mudah untuk memahami artinya dari sisi pengetahuan tentunya lebih unggul dibandingkan perempuan, namun dari sisi keterampilan dan aplikasi dari pengetahuan, maka perempuan lebih baik karena perempuan lebih teliti dan lebih terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya untuk dilaksanakan dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Hubungan Tempat Tinggal dengan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19

Indonesia pada saat pandemi menerapkan prinsip sosial distancing melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi tempat

tinggal berpengaruh terhadap pengetahuan. Prilaku Sosial distancing diharapkan dapat menurunkan angka COVID-19 di Banten

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada zona hijau (61,2%), zona merah (27%) zona Kuning (10,1%), zona orange (1,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang proporsinya sedikit lebih tinggi pada responden yang tinggal di kota (44 %) dibanding kabupaten (40%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,82$ maka disimpulkan secara statistik *tidak ada hubungan* antara tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID 19 di Provinsi Banten tahun 2020.

Hal ini dimungkinkan karena Kasus COVID-19 di Banten lebih banyak tersebar di seluruh Kabupaten/Kota, disamping itu responden penelitian sebanyak 82% berasal dari Kabupaten dan hanya 18 persen yang berasal dari kota, dan pada saat penelitian responden 61,2% masih berada pada zona hijau, tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap analisis tempat tinggal dan hubungannya dengan pengetahuan. L. Green menggambarkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3

faktor yaitu; Faktor yang mempermudah (predisposing factor), factor yang memperkuat (Reinforcing factor) dan Faktor yang memungkinkan (Enabling Faktor; termasuk didalamnya ketersediaan dan ketercapaian fasilitas, yang sangat dipengaruhi dengan tempat tinggal (Ircham Mahfoez 2016).

Sehubungan dengan adanya pandemi COVID-19 ternyata tempat tinggal secara tidak langsung berpengaruh terhadap kejadian penyakit COVID-19. Pemetaan pakar pemerintah melakukan katagori sesuai tingkat risiko di tiap daerah berdasarkan; Zona Hijau; Belum terdampak, Zona kuning; Tingkat Risiko Rendah, Zona Orange; Tingkat Risiko sedang, Zona Merah; Tingkat Risiko Tinggi bahkan Daerah Zona Merah menjadi Prioritas untuk bisa menjadi zona Orange, zona orange dikontrol menjadi zona kuning, Zona hijau harus terus dipertahankan agar tidak menjadi zona Orange dan Merah. Penentuan Zona ini sangat penting untuk menentukan kondisi suatu daerah apakah dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau Tidak sangat tergantung dari tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu sosialisasi secara massif tentang COVID-19 oleh pemerintah

lebih focus pada daerah risiko tinggi, oleh karena itu di prediksi bahwa orang yang tinggal di daerah berisiko tinggi pemahaman tentang COVID-19 seharusnya lebih paham dibandingkan dengan risiko sedang maupun rendah.

6. Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang proporsinya lebih tinggi terjadi pada responden yang memperoleh sumber informasi dari Non Nakes (57%), dibanding responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan (10,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan secara statistik *ada hubungan* antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID 19 di Provinsi Banten tahun 2020. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai OR sebesar 34,2 yang berarti bahwa responden yang memperoleh sumber informasi dari non tenaga kesehatan memiliki peluang 34,2 kali untuk memiliki pengetahuan kurang tentang COVID-19 dibanding responden yang memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan.

Tabel. 3. Hubungan Sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 Di Provinsi Banten tahun 2020

Sumber informasi	Tingkat pengetahuan				Total		OR (95% CI)	Pv
	Kurang		Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Non Nakes	65	57	49	43	114	100	34,2 (0,391-1,836)	0,000
Nakes	7	10,9	57	89,1	64	100		
Jumlah	72	40,4	106	59,6	178	100		

Hasil penelitian Moudy menyatakan bahwa Sebagian besar responden mendapatkan informasi COVID-19 dari media sosial 71,9% (Moudy & Syakurah, 2020) sehingga peran media sosial dalam memberikan informasi tentang COVID-19 saat ini sangat diperlukan

Masifnya informasi yang disebarluaskan melalui media sosial memberi kemudahan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang COVID-19. Berbagai media TV, Radio, Whatsapp, Instagram, Face book, Twiter dan media informasi lainnya dirasakan sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan update, namun masyarakat harus cermat dalam memilih informasi karena terkadang terdapat berita hoaks yang

tidak bisa diakui kebenarannya. Diharapkan dalam masa pandemic COVID-19 ini masyarakat lebih hati2 dan lebih cermat menyikapi hal ini, dan mengupayakan sumber informasi COVID-19 yang resmi dari pemerintah.

SIMPULAN

Ada Hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19, dengan OR sebesar 10,2. Ada Hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19, dengan OR sebesar 34,2. Tidak ada Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal dengan pengetahuan keluarga tentang COVID-19. Perlu terus dilakukan sosialisasi dan edukasi pencegahan COVID-19 melalui pesan 3 M (Memakai Masker, Mencuci Tangan pakai sabun, dan Menjaga jarak) melau

berbagai media informasi seperti brosur, leaflet, poster spanduk dan media lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada direktur dan Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Banten Peserta PKL Terpadu tahun 2020 yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ircham Mahfuodiz, Eko Suryani, Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan, Tramaya Yogyakarta, 2006
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Kemenkes.RI. (2020). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/413/2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian* (Vol. 2019).
- Kemenkes RI. (n.d.-a). *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19*.
- Kemenkes RI, P. T. (n.d.-b). *Buku Pedoman COVID-19 Kemendagri 2020*.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Sembiring, E. E., & Meo, M. L. N. (2020). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular COVID-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 7(3), 75–82. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/371>
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., & Fitriani, T. A. (2020). Perilaku physical distancing mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Perilaku Dan Promosi Kesehatan*, 2(1), 29–37.
- Triguno, Y., Ayu, P. L., Wardana, K. E. L., Raningsih, N. M., & Arlinayanti, K. D. (2020). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(September), 59–64.
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujiyanti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., Muddin, F. I., Ridwan, A. M., Anhar, V. Y., Azmiyannoor, M., & Prasetio, D. B. (2020). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42.

<https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>

Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No.(3), 485–490.

PENGARUH SENAM HAMIL BIRTH BALL DENGAN MUATAN EDUKASI PERSIAPAN PERSALINAN TERHADAP KECEMASAN IBU HAMIL

THE EFFECT OF PREGNANCY EXERCISE USE BIRTH BALL WITH EDUCATION OF CHILD BIRTH PREPARATION ON PREGNANT WOMEN ANXIETY

Wenny Indah Purnama Eka Sari, Kurniyati

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi: wennyindah187@gmail.com

ABSTRACT

During pregnancy, there is an imbalance of the hormones estrogen and progesterone which causes physical and psychological changes. A common psychological change during pregnancy is anxiety. Pregnant women who experience anxiety during pregnancy will increase the risk not only to the mother but also to the baby. One of the efforts to overcome the anxiety of pregnant women is to do pregnancy exercises use birth ball and education of childbirth preparation. This study aims to analyze the effect of pregnancy exercise use birth ball and education of child birth preparation on pregnant women anxiety. This research method use quasi experimental with non randomized pretest-posttest control group design. Subject is divided into two groups, intervention and control with total sample 34 respondents. Anxiety of pregnant women assessment using Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSRAS). Statistical test using Mann Whitney test with p value $p=0,000$ showed differences between intervention group and control group $p<0,05$, there is a significant decrease in anxiety scores in the intervention group compared to the control group. Conclusion of this study is pregnancy exercises use birth ball and education of childbirth preparation reduces anxiety in pregnant women.

Keywords: *Birth Ball, Child Birth, Education, Exercise, Anxiety*

ABSTRAK

Kehamilan dan persalinan merupakan masa yang berkelanjutan dalam proses reproduksi manusia. Selama kehamilan, terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. Perubahan psikologis yang umum terjadi pada masa kehamilan adalah kecemasan. Ibu hamil yang mengalami kecemasan selama kehamilan akan meningkatkan resiko pada ibu tapi juga terhadap bayinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan ibu hamil adalah dengan melakukan senam hamil birth ball dan edukasi persiapan persalinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh senam hamil birth ball dengan muatan edukasi persiapan persalinan terhadap kecemasan ibu hamil. Metode penelitian menggunakan rancangan Quasi Experiment dengan desain non randomized pretest-posttest control group design. Subjek dibagi dalam dua kelompok, intervensi dan control dengan total sampel 34 responden. Kecemasan pada ibu hamil diukur

menggunakan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSRAS)*. Hasil statistic menggunakan uji *Mann Whitney* dengan *p value* $p=0,000$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,05$ dan terjadi penurunan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Kesimpulan penelitian adalah senam hamil birth ball dengan muatan edukasi persiapan persalinan dapat menurunkan kecemasan pada ibu hamil.

Kata Kunci : Birth Ball, Kecemasan, Edukasi, Senam Hamil, Persalinan

PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan merupakan masa yang berkelanjutan dalam proses reproduksi manusia. Selama kehamilan, terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron yang tidak hanya menyebabkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis yang memerlukan penyesuaian emosi, pola berfikir dan perilaku. Perubahan psikologis yang umum terjadi pada masa kehamilan adalah kecemasan. Kecemasan adalah salah satu proses penyesuaian diri terhadap perubahan fungsi fisiologis dan psikologis terutama primigravida (Aryani et al, 2016).

Kecemasan pada primigravida dapat timbul akibat kekhawatiran akan proses kelahiran yang aman untuk dirinya dan anaknya. Kecemasan pada awal kehamilan merupakan factor risiko terjadinya preeklampsi. Apabila kecemasan berlanjut sampai akhir kehamilan dan persalinan akan

berdampak tidak saja pada ibu tapi juga terhadap bayinya. Kondisi tersebut yang mengakibatkan otot tubuh menegang, terutama otot-otot yang berada di rahim ikut menjadi kaku dan keras sehingga sulit mengembang. Tidak hanya itu, emosi yang tidak stabil dapat membuat rasa sakit meningkat (Mukhoirotin et al, 2014).

Ibu hamil yang mengalami kecemasan selama kehamilan akan meningkatkan resiko ketidakseimbangan emosional ibu setelah melahirkan. Kecemasan selama kehamilan terkait dengan depresi postpartum dan juga lemahnya ikatan (bonding) dengan bayi. Cemas selama kehamilan juga meningkatkan resiko keterlambatan perkembangan motorik dan mental janin, serta dapat menyebabkan colic pada bayi baru lahir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarno et al (2013) menyatakan bahwa ibu dalam menjalani proses persalinan yang mengalami kecemasan

mempunyai peluang 12,5 kali untuk terjadi persalinan lama dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami kecemasan (Sunarno et al., 2013).

Salah satu cara untuk mempertahankan kesehatan ibu hamil serta mempersiapkan fisik dan mental ibu hamil untuk mencapai persalinan adalah dengan senam hamil. Senam hamil merupakan terapi latihan gerak yang diberikan pada ibu hamil untuk mempersiapkan dirinya baik fisik maupun mental dalam menghadapi persalinan (Catanzaro & Artal, 2012). American College of Obstetri and Gynecology menganjurkan olahraga selama 20 sampai 30 menit setiap hari dalam seminggu untuk menjaga kesehatan ibu hamil. Newton dan Linda berpendapat senam hamil aman dilakukan ibu hamil, dan menganjurkan ibu hamil untuk melakukan olahraga ringan selama kehamilan (Newton & May, 2017). Domenjoz et al mengevaluasi pengaruh program latihan fisik terstruktur selama kehamilan dan mendapatkan bahwa ibu hamil yang melakukan latihan fisik terstruktur memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk menjalani tindakan operasi sesar dalam persalinan (Domenjoz, Kayser, & Boulvain, 2014).

Pada Tahun 1980, Perez dan Simkin memperkenalkan *birth ball* dalam kelas antenatal. Penggunaan *birth ball* secara bertahap, telah direkomendasikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk kenyamanan dan kebugaran selama hamil, bersalin dan masa nifas. Secara psikologis, senam menggunakan *birth ball* memperbaiki postur tubuh, keseimbangan, koordinasi dan membantu ibu mengontrol tubuhnya sendiri. *Birth ball* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas (Hau et al., 2012, Gau et al., 2011).

Bola bersalin (*birth ball*) adalah bola khusus yang digunakan ibu hamil untuk terapi fisik pengobatan pengembangan saraf yang dikembangkan pada tahun 1963. Latihan menggunakan bola bersalin menjelang persalinan dapat merangsang reklesk postural dan menjaga otot serta postur tulang belakang dalam keadaan baik sehingga dapat mengurangi kecemasan. Penelitian Leung et al menyatakan bahawa penggunaan bola bersalin mengurangi rasa nyeri dan kecemasan ibu bersalin sehingga membuat ibu merasa nyaman dan relaksasi sehingga dapat membangun kepercayaan diri

untuk mengatasi nyeri persalinan (Leung, et al., 2013).

Senam hamil menggunakan *birth ball* merupakan suatu modifikasi senam hamil dengan menggunakan *birth ball* sebagai alat bantu. Senam hamil menggunakan *birth ball* dapat meningkatkan kapasitas respon untuk menyesuaikan umpan balik diri terhadap kemampuan mengatasi ketidaknyamanan selama kehamilan, dan juga menambah keuntungan fisiologis seperti memperbaiki postur tubuh dan mengurangi nyeri punggung, dapat mengurangi tekanan pada pinggang dengan menggerakkan janin ke depan dari pinggang ibu secara sementara dan mengurangi tekanan pembuluh darah dan vesika urinaria. Proses ini membuat ibu rileks sehingga ketegangan yang akhirnya berdampak pada pengurangan kecemasan dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu selama persalinan. Penurunan nyeri persalinan mempromosikan kenyamanan dan relaksasi yang dapat membangun kepercayaan diri ibu sehingga membantu mengontrol dirinya dan meningkatkan kesejahteraan psikoemosional ibu (Gau et al., 2011).

Hasil penelitian yang dimuat dalam *American Journal of Obstretican Gynaecolog* menunjukkan bahwa ibu hamil yang melakukan kegiatan senam hamil secara teratur selama trimester terakhir, ternyata mengalami persalinan yang tidakterlalu sulit dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan senam hamil. Hal ini terjadi karena peningkatan kadar endorfin dalam tubuh sewaktu senam, yang secara alami berfungsi sebagai penahan rasa sakit (Artal, 2016). *The Centre for Disease Control and Prevention and the American College of Sports Medecine* (CDC-ACSM) menyatakan bahwa latihan yang lebih intens dilakukan dalam sesi 20-60 menit pada tiga sampai lima hari dalam seminggu akan menghasilkan tingkat kebugaran fisik ibu hamil yang lebih tinggi (Artal, 2016).

Sebuah pengalaman positif saat persalinan pertama kali, menambah kepercayaan diri dan membawa harapan yang positif untuk pengalaman persalinan yang akan datang. Swaroopaa dan Depth menyatakan terdapat hubungan terbalik antara kepercayaan diri dan kecemasan pada persalinan (Swaroopaa & Depth, 2017). Mengingat kecemasan dapat berdampak buruk pada

ibu dan janinnya maka diperlukan upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan ibu hamil khususnya menjelang proses persalinan. Pendidikan kesehatan dan dukungan bidan membantu ibu hamil untuk mempertahankan aktivitas fisik yang cukup selama kehamilan dan mengubah gaya hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan booklet dapat menurunkan kecemasan. Media pendidikan kesehatan yang memuat informasi lebih banyak juga mudah dipahami. Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan berfikir positif juga mempunyai koping positif sehingga dapat menurunkan kecemasan (Mukhoirotin et al, 2014).

Kecemasan selama kehamilan yang berlanjut sampai menjelang proses persalinan yang tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan, menghalangi relaksasi tubuh, menyebabkan keletihan atau bahkan mempengaruhi kondisi janin dalam kandungan. Kondisi tersebut yang mengakibatkan otot tubuh menegang, terutama otot-otot yang berada di rahim ikut menjadi kaku dan keras sehingga sulit mengembang. Tidak hanya itu, emosi yang tidak stabil dapat membuat rasa sakit

meningkat. Menjelang persalinan, ibu hamil membutuhkan ketenangan agar proses persalinan menjadi lancar tanpa hambatan. Semakin ibu tenang menghadapi persalinan maka persalinan akan berjalan semakin lancar (Zuhrotunida & Yudiharto, 2017)

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Perumnas, hasil wawancara dengan 10 orang ibu hamil, sebagian besar ibu hamil mengalami ketidaknyamanan selama kehamilan seperti pegal-pegal di area punggung dan kaki, susah tidur dan cepat lelah dan ibu hamil anak pertama mengalami kecemasan menghadapi proses persalinan. Hal ini dapat disebabkan karena dengan bertambahnya usia kehamilan menambah beban ibu sehingga bila ibu hamil tidak memiliki kebugaran fisik akan mengakibatkan ketidaknyamanan secara fisik dan dapat berdampak terhadap psikologis ibu dalam menghadapi persalinan seperti peningkatan kecemasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh senam hamil *birth ball* dengan muatan edukasi persiapan persalinan terhadap kecemasan ibu hamil trimester III.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Experiment* dengan desain *non randomized pretest-posttest control group design*. Peneliti memberikan perlakuan pada kelompok studi dengan senam hamil *birth ball* dan edukasi persiapan persalinan selama 6 minggu dan pada kelompok kontrol dengan senam hamil konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong. Sampel penelitian adalah ibu hamil trimester III yang mengikuti senam hamil di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong, dengan kriteria Inklusi :

- 1). Primigravida,
- 2). Umur Kehamilan 30-32 minggu,
- 3). Kehamilan tunggal,
- 4). Tidak ada riwayat keguguran,
- 5). Presentasi kepala
- 6). Mampu melakukan aktivitas fisik

ringan.

Kriteria eksklusi terdapat riwayat penyakit menular seperti TB dan tahunan seperti asma, terdapat riwayat penyakit yang menyertai kehamilan seperti asma, TB, jantung, DM dan terdapat komplikasi dalam kehamilan seperti preeklamsi, placenta previa, perdarahan pervagina. Sampel penelitian sejumlah 34 responden, dengan 17 orang untuk masing-masing kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Uji normalitas data menggunakan *Shapiro wilk* dan analisis menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu dengan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di BPM wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu dalam kurun waktu penelitian Oktober – November 2020.

Tabel .1 Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok				Nilai p
	Intervensi (n =17)		Kontrol (n=17)		
	n	%	n	%	
1 Usia					1,000 *
Usia < 20 dan > 35	2	11,8	2	11,8	
Usia 20-35 tahun	15	88,2	15	88,2	
2 Pendidikan					1,000 *
Pendidikan Rendah	2	11,8	3	17,6	
Pendidikan Tinggi	15	88,2	14	82,4	
3 Pekerjaan					0,492 **
Bekerja	7	41,2	9	52,9	
Tidak Bekerja	10	58,8	8	47,1	

*) Exact-Fisher **) *chi Square*

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada kedua kelompok penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$) sehingga kedua kelompok dikatakan homogen dan layak dibandingkan. Hasil uji normalitas data dengan uji Shapiro-Wilk data berdistribusi normal dengan nilai kemaknaan $p > 0,05$.

persiapan persalinan dengan kecemasan ibu hamil trimester III.

Secara statistik menggunakan uji Mann-Whitney, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dan terdapat penurunan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi

Tabel. 2 Perbedaan skor kecemasan kedua kelompok

Kecemasan	Kelompok		Nilai p*
	Intervensi (n = 17)	Kontrol n = 17	
1. <i>Pre test</i>			0,276
\bar{X} (SD)	36,88	39,06	
Median	38	41	
Rentang	24 - 46	31-47	
2. <i>Post test</i>			0,000
\bar{X} (SD)	28,29	38,06	
Median	27	38	
Rentang	20-43	31-44	
3. Penurunan skor Kecemasan			0,000
\bar{X} (SD)	8,59	1,00	
Median	9	0	
Rentang	2-19	0-5	

*)Mann Whitney

Berdasarkan tabel 2, terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,05$ dan terjadi penurunan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Ada pengaruh senam hamil *birth ball* dengan muatan edukasi

yang diberikan senam hamil *birth ball* dengan muatan edukasi persalinan.

Penelitian serupa dengan instrument yang sama dilakukan oleh Simanjuntak (2018) diperoleh hasil bahwa ada perbedaan antara tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan pada ibu hamil yang melakukan senam hamil dengan

rata-rata skor post test sebesar 31,1 (Simanjuntak, 2018). Penelitian Mukhoirotin et al menyatakan bahwa skor rata-rata ibu hamil yang telah diberikan pendidikan kesehatan dengan booklet sebesar 29,79 (Mukhoirotin et al, 2014). Pada penelitian ini mengkombinasikan aktivitas fisik dan pemberian edukasi pada ibu hamil. Hal ini terbukti lebih efektif dalam penurunan skor kecemasan ibu hamil dimana skor rata-rata ibu hamil yang telah mengikuti senam hamil birth ball dengan muatan edukasi persiapan persalinan sebesar 28,29 dengan rata-rata penurunan skor kecemasan 8,59.

Ibu hamil yang sering merasa cemas akan menyebabkan peningkatan kerja sistem syaraf simpatetik. Sistem syaraf simpatik akan melepaskan hormon ke aliran darah dalam rangka mempersiapkan badan pada situasi darurat. Sistem syaraf otonom selanjutnya mengaktifkan kelenjar adrenal yang mempengaruhi sistem pada hormon epinefrin. Peningkatan hormon adrenalin dan noradrenalin atau epinefrin dan norepinefrin menimbulkan disregulasi biokimia tubuh, sehingga muncul ketegangan fisik pada diri ibu hamil dan

meningkatkan intensitas emosional secara keseluruhan (Kuswandi, 2003).

Kecemasan selama kehamilan yang berlanjut sampai menjelang proses persalinan yang tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan, menghalangi relaksasi tubuh, menyebabkan kelelahan atau bahkan mempengaruhi kondisi janin dalam kandungan. Kondisi tersebut yang mengakibatkan otot tubuh menegang, terutama otot-otot yang berada di rahim ikut menjadi kaku dan keras sehingga sulit mengembang. Tidak hanya itu, emosi yang tidak stabil dapat membuat rasa sakit meningkat. Menjelang persalinan, ibu hamil membutuhkan ketenangan agar proses persalinan menjadi lancar tanpa hambatan. Semakin ibu tenang menghadapi persalinan maka persalinan akan berjalan semakin lancar (Zuhrotunida & Yudiharto, 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan ibu hamil adalah dengan melakukan aktivitas fisik bagi ibu hamil yaitu senam hamil dan pemberian pendidikan kesehatan. Secara fisiologis, senam hamil akan membalikkan efek stres yang melibatkan bagian parasimpatetik dari sistem saraf pusat. Relaksasi akan menghambat peningkatan saraf

simpatisetik, sehingga hormon penyebab disregulasi tubuh dapat dikurangi jumlahnya. Akibatnya, terjadi penurunan detak jantung, irama napas, tekanan darah, ketegangan otot, tingkat metabolisme, dan produksi hormon penyebab stres maka seluruh badan mulai berfungsi pada tingkat lebih sehat, selain itu edukasi persiapan persalinan dapat membuat ibu dan pasangan belajar lebih banyak dan menjadi semakin tidak khawatir perihal persalinan serta mulai menemukan cara-cara untuk menghadapi stres pada kehamilan akhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lailiyana et al (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan birth ball terhadap tingkat kecemasan. Birth ball memberikan stimulasi kulit berupa rangsangan sentuhan dan getaran pada ibu ketika diduduki dan dengan permukaan bola yang lunak namun dapat memberikan tekanan ketika dilakukan pergerakan diatas bola sehingga rangsangan tersebut membuat ibu merasa rileks (Lailiyana et al, 2017).

Relaksasi yang diperoleh dari latihan birth ball terletak pada fisiologi saraf otonom, dimana saraf otonom merupakan sistem saraf perifer yang

mempertahankan homeostatis dalam lingkungan internal individu sehingga otot-otot menjadi tidak terlalu lelah. Beberapa gerakan ringan dapat mengurangi kecemasan dengan teknik pengalihan dengan memfokuskan pada pernafasan bukan kontraksi akan bermanfaat dalam menyembunyikan rasa takut dan tegang terkait dengan suatu proses persalinan yang membuat ibu merasa tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadmiyanor et al (2017) yang menyatakan birth ball yang diberikan kepada ibu sesuai dengan pola yang telah dicantumkan dalam prosedur birth ball, seperti pola duduk diatas bola, memeluk bola, dan posisi berlutut. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengalihkan perhatian ibu bersalin dari nyeri yang dirasakannya sehingga ibu tidak stress dan kecemasan ibu berkurang (Fadmiyanor et al, 2017).

Senam hamil birth ball memiliki mekanisme fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis senam hamil birth ball memungkinkan ibu hamil memperoleh kebugaran fisik yang berdampak pada neurotransmitter yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan aktivitas fisik mengurangi tingkat stress. Secara psikologis senam hamil birth

ball meningkatkan aktivitas sehingga mampu mengalihkan perhatian, membuat ibu hamil merasa rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu hamil sehingga dapat mengurangi kecemasan. Mirzakhani et al menyatakan bahwa ibu hamil yang mengikuti latihan senam bola selama 4-6 minggu dapat menurunkan kecemasan ibu dalam kehamilan (Mirzakhani et al, 2017). Program senam dengan bola lahir dapat mengurangi kecemasan ibu pada akhir kehamilan dan saat persalinan dapat direkomendasikan sebagai metode non farmakologis untuk mengurangi nyeri persalinan dan untuk mengurangi persalinan secara sesar (Sardar, 2015).

Edukasi persiapan persalinan yang diberikan oleh bidan akan berdampak positif dalam mengurangi kecemasan ibu hamil. Pemberian pendidikan kesehatan persiapan persalinan merupakan cara untuk mengurangi tingkat kecemasan menjelang proses persalinan karena ibu hamil mendapat informasi yang objektif dan lengkap dengan dasar pengetahuan. Pemberian pendidikan kesehatan persiapan persalinan dapat memberikan rasa tenang karena ibu hamil mendapat informasi mengenai proses persalinan yang nantinya akan terjadi. Kegiatan

pendidikan kesehatan tentang persiapan persalinan mendorong ibu hamil untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pendapatnya. Konseling persiapan persalinan sangat bermanfaat untuk ibu hamil karena ibu hamil bisa saling berdiskusi dan mampu mengungkapkan segala macam perasaan, emosi atau pikirannya (Novitasari et al, 2013).

Program pengajaran yang direncanakan membantu mengurangi kecemasan ibu primigravida dan studi ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan dan penurunan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu primigravida. Memberikan dukungan psikologis adalah salah satu kebutuhan yang paling penting selama persalinan dan kelahiran dan kebutuhan akan pendidikan, bimbingan dan penyuluhan penting untuk primigravida ketika mereka stres dan cemas selama kehamilan dan persalinan. Hasil penelitian Sari (2015) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan pada kehamilan trimester III berpengaruh terhadap kecemasan primigravida trimester III. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan akan disimpan dalam sistem memori untuk diolah dan diberikan makna yang

selanjutnya informasi tersebut akan digunakan pada saat diperlukan. Pengetahuan tentang persalinan ini akan berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menghadapi persalinan. Kurangnya pengetahuan tentang persalinan akan menimbulkan perasaan cemas. Pendidikan kesehatan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, dan kepercayaan diri ibu hamil yang diharapkan dapat menurunkan kecemasan (Sari et al 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program pengajaran yang direncanakan membantu untuk mengurangi kecemasan ibu primigravida dimana ada korelasi positif antara peningkatan pengetahuan ibu setelah memperoleh informasi persiapan persalinan dan penurunan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu primigravida (Mukhoirotin et al, 2014).

Materi pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan kesehatan. Materi pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian ini dalam Modul Edukasi Persiapan persalinan berisi tentang kebutuhan ibu selama

kehamilan, senam hamil, proses persalinan, kebutuhan ibu dalam masa nifas dan perawatan pasca persalinan. Dengan diberikan materi tersebut ibu dapat memahami kebutuhan selama masa kehamilan, persalinan maupun setelah persalinan, ibu memahami manfaat dilakukan senam hamil dan ibu memahami proses persalinan fisiologis sehingga rasa cemasnya berkurang. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan akan disimpan dalam sistem memori untuk diolah dan diberikan makna yang selanjutnya informasi tersebut akan digunakan pada saat diperlukan. Pengetahuan tentang persalinan ini akan berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menghadapi persalinan. Kurangnya pengetahuan tentang persalinan akan menimbulkan perasaan cemas. Pendidikan kesehatan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, dan kepercayaan diri ibu hamil yang diharapkan dapat menurunkan kecemasan (Gayathri et al, 2010).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh senam hamil *birth ball* dengan muatan edukasi persiapan

persalinan dengan kecemasan ibu hamil trimester III.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F., Raden, A., & Ismarwati. (2016). Senam Hamil Berpengaruh terhadap Tingkat Kecemasan pada Primigravida Trimester III di RSIA Sakina Idaman Sleman D. I Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 129-134.
- Astria. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Trimester III Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Keperawatan*, 1-8.
- Catanzaro, R., & Artal, R. (2012). *Physical Activity and Exercise in Pregnancy. Hand Book of Nutritiron and Pregnancy*. Totowa: Humana Press.
- Domenjoz, I., Kayser, B., & Boulvain, M. (2014). Effect of physical activity during pregnancy on mode of delivery. *J Obstet Gynecol*, 211(4), 401-411.
- Fadmiyanor, I., Rahmi, J., & Ayu, M. P. (2017). Pengaruh Pemberian Metode Birth Ball Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif di BPM Siti Julena. *Jurnal Ibu dan Anak*, 5(2), 102-109.
- Gau, M.-L., Chang, C.-Y., Tian, S.-H., & Lin, K.-C. (2011). Effects of birth ball exercise on pain and self-efficacy during childbirth: a randomised controlled trial in Taiwan. *Midwifery*, 27(6), 293-300.
- Gaya, B., Talatu,, G., & Adelaiye, A. (2018). Cardiopulmonary Change In Pregnant Women In Sabongari Local Government Area. *The Internet Journal of Health*, 9(2), 1-4.
- Gayathri , K., Sudha , A., & MC Metgud. (2020). Effectiveness of Planned Teaching Program on Knowledge and Reducing Anxiety about Labor among Primigravidae in Selected Hospitals of Belgaum, Karnataka. *South Asian Federation of Obstetrics and Gynecology*, 163-168.
- Hau, W., Tsang, S., Kwan, W., King Man, L., Lam, K., Ho, L., et al. (2012). The Use of Birth Ball as a Method of Pain Management in Labour. *Hong Kong J Gynaecol Obstet Midwifery*, 12(1), 63-68.
- Lailiyana, Aryani, Y., & Wardanis, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Birth Ball Terhadap Tingkat Kecemasan dan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin di Klinik Pratama Bhakti Kota Pekanbaru. *INA Rxiv Paper*, 1-11.
- Leung, R., Li, J., Leung, M., Fung, B., Fung, L., Tai, S., et al. (2013). Efficacy of birth ball exercises on labour pain management. *Hong Kong Med J*, 19(5), 393-399.
- Mirzakhani, K., Hejazinia, Z., Golmakani, N., Sardar, M., & Shakeri, M. (2015). The Effect of Birth Ball Exercises during

- Pregnancy on Mode of Delivery in Primiparous Women. *Journal of Midwifery dan Reproductive Health*, 3(1), 269-275.
- Mirzakhani, K., Z. Hejazinia, Golmakani, N., M. Mirteimouri, M.A. Sardar, & Shakeri, M. (2014). The effect of execution of exercise program with birth ball during pregnancy on anxiety rate in nulliparous women. *Iranian Journal of Obstetrics, Gynecology and Infertility*, 17(117), 8-16.
- Mukhoirotin, Rahmat, I., & Siswosudarmo, R. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Primigravida Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 166-174.
- Nekoe, T., & Zarei, M. (2015). Evaluation the Anxiety Status of Pregnant Women in the Third Trimester of Pregnancy and Fear of Childbirth and Related Factors. *British Journal of Medicine & Medical Research*, 9(12), 1-8.
- Newton, E., & May, L. (2017). Adaptation of Maternal-Fetal Physiology to Exercise in Pregnancy: The Basis of Guidelines for Physical Activity in Pregnancy. *Clinical Medicine Insights: Women's Health*, 12(1), 1-12.
- Novitasari, T., Budiningsih, T., & Mabruri, M. (2013). Keefektifan Konseling Kelompok Pra-Persalinan Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan. *Developmental and Clinical Psychology*, 62-70.
- Nunan, D. (2016). Development of a Sports Specific Aerobic Capacity Test for Karate - A Pilot Study. *Journal of Sports Science & Medicine*, 47-53.
- Rosyidah, a. N. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes*, 81-86.
- Said, N., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kecemasan Ibu Primigravida di Puskesmas Tuminting. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1-8.
- Sardar, M. (2015). The effect of execution Exercise program with the birth ball during pregnancy on Anxiety rate and type of delivery in nulliparous women. *8th International Congress on Physical Education and Sport Sciences*. Tehran: Sport Sciences Reseach Institute of Iran.
- Sari, V., Kusmawati, W., & Fitriana, H. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan primigravida Trimester Iii Di Puskesmas Wilayah Kota Bukit Tinggi. *Universitas 'AISYIYAH*, 1-15.
- Shodiqoh, E. R., & Syahrul, F. (2014). Perbedaan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan antara Primigravida dan Multigravida. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 141-150.
- Simanjuntak, C. G. (2018). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Kecemasan Ibu Pada Kehamilan Trimester Iii

Dalam Menghadapi Persalinan Di Klinik Sumiariani, SST Medan Johor Tahun 2018. *Helvetia Respiratory*.

Sunarno, R. D., Ariastuti, N. P., & Maretina, N. (2013). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Lama Persalinan Kala I-Kala II pada Ibu Primigravida di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Semarang. *Karya Ilmiah STIKES Telogorejo*, 1-5.

Usman, F. R., Kundre, R., & Onibala, F. (2016). Perbedaan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan Dengan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4(1), 1-7.

Zuhrotunida, & Yudiharto, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Proses Persalinan Di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Tahun 2016. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2, 60-70.

**PERAN STIMULASI ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID
19 DI DESA KADUAGUNG TENGAH KECAMATAN CIBADAK
KABUPATEN LEBAK**

***THE ROLE OF PARENT STIMULATION TOWARDS EARLY
CHILDHOOD DEVELOPMENT IN PANDEMIC COVID 19
IN THE KADUAGUNG TENGAH VILLAGE,
CIBADAK, LEBAK DISTRICT***

Hani Sutianingsih, Rery Kurniawati, Nani Yuningsih, Darti Rumiaturun

Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: hani.sutianingsih@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

Based on data on pediatric patients less than 18 years old with confirmed COVID 19, it was 3.23% and 11.4% suspected cases of COVID 19 for children aged less than 18 years. This shows that childhood is a vulnerable period for contracting COVID 19. Childhood is an important period in human life, especially early childhood. This is because at an early age, children begin to be sensitive or sensitive to receive various kinds of stimuli from outside the child. Therefore, at an early age it is very important to provide appropriate stimulation or stimulation to children, so as to optimize aspects of child development. Proper stimulation will stimulate the child's brain so that the child's development can be optimal, especially during the COVID-19 pandemic which demands the implementation of social distancing.

The study design was cross sectional with a total of 50 respondents. The subjects of this study were parents of early childhood (5-6 years). The statistical test used is Chi squared. Based on the results of statistical tests, it was found that there was a relationship between the role of parental stimulation on early childhood development (5-6 years) of knowledge and attitudes of the bride and groom about reproductive and sexual health ($p < 0.05$).

It is hoped that parents will play a more active role in stimulating children's development by dealing with types of games that can stimulate gross motor development

Keywords: Knowledge, Attitude.

ABSTRAK

Berdasarkan data pasien anak kurang dari 18 tahun yang terkonfirmasi COVID 19 sebesar 3,23% dan suspek penderita COVID 19 untuk anak usia kurang dari 18 tahun sejumlah 11,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang rentan untuk tertular COVID 19. masa anak –anak merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, terutama masa usia dini anak. Hal ini karena pada masa usia dini, anak mulai sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan eksternal anak. Sehingga, rangsangan atau stimulasi yang tepat pada anak usia dini agar aspek-aspek

perkembangan anak menjadi lebih optimal. Stimulasi yang tepat akan merangsang otak anak sehingga perkembangan anak dapat optimal, terutama dimasa pandemic COVID 19 yang menuntut dilaksanakannya *social distancing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dimasa pandemic COVID 19.

Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, yang didapatkan dengan teknik *Purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah Orang tua anak usia dini (5-6 tahun). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi kuadrat*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil karakteristik umur responden sebagian besar (84%) ≤ 35 tahun, sebanyak 54% bekerja, 66% merupakan lulusan perguruan tinggi, 72% responden tidak melibatkan pengasuh, dan 66% responden masih memiliki balita dikeluarganya. Hasil uji bivariate menunjukkan adanya hubungan peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dan seksual ($p < 0,05$).

Diharapkan para orang tua lebih berperan aktif dalam stimulasi perkembangan anak dengan menyiasati jenis permainan yang dapat merangsang perkembangan motoric kasar.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Insidensi Covid 19 di dunia sampai dengan awal bulan agustus 2020 adalah 18.902.735 kasus dengan jumlah kematian akibat COVID 19 sebanyak 709.511 jiwa, sementara di Indonesia jumlah kejadian COVID 19 sampai dengan awal bulan agustus 2020 sebanyak 121.226 kasus, dan jumlah kematian akibat COVID-19 sebanyak 5593 kasus (Satgas COVID 19, 2021). Kabupaten Lebak sebagai bagian dari Propinsi Banten memiliki insidensi COVID 19 sebanyak 27 kasus dan kasus kematian 1 orang (gugustugas COVID 19 Kab. Lebak, 2020). Bila dilihat dari sebaran COVID 19 di Kabupaten lebak terdapat beberapa zona

yang masih merah, termasuk salah satunya adalah wilayah kecamatan Cibadak yang sebagian memiliki zona merah dan sebagian lagi memiliki zona kuning.

Seiring dengan penyebaran Covid 19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang harus memperhatikan prinsip *physical distancing*, sehingga pemantauan perkembangan anak sedikit terhambat. Mengingat masa anak –anak merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, terutama masa usia dini anak. Hal ini karena pada masa usia dini, anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan

dari luar diri anak. stimulasi yang tepat akan merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia dini dimasa pandemi COVID 19 di desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik survey melalui rancangan *cross sectional* (Wirakusumah, 2011) Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia Dini dalam hal ini anak yang berusia 5-6 tahun di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2020. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini dan variable independen nya adalah dengan perkembangan anak usia dini, kemudian kedua variable ini dilihat hubungannya dan diukur satu kali dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah anak usia dini (umur 5-6 tahun) di Desa Kaduagung tengah Kec Cibadak Kab Lebak. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang akan digunakan adalah rumus analitik kategorik tidak berpasangan (Dahlan, 2013): (Wirakusumah, 2011) berdasarkan perhitungan sampel diambil sejumlah 50 oran, melalui teknik *purposive sampling* dengan penentuan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Inklusi :

1. bersedia mengikuti penelitian
2. memiliki anak usia 5-6 tahun
3. memiliki *smartphone*
4. dapat mengoperasikan *smartphone*

Kriteria Eksklusi :

1. tidak mengisi keseluruhan kuesioner
2. *smartphone* tidak *compatible* dengan *google form*

Teknik pengumpulan data dilakukan secara virtual dengan menggunakan media *google form* berupa data primer mengenai peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak serta data pencapaian perkembangan anak. Pengolahan data dilakukan secara statistik melalui tahap koding, editing, dan analisa menggunakan SPSS.

Ijin etik penelitian telah disetujui oleh komisi etik Poltekkes Kemenkes Semarang dengan nomor 277/EA/KEPK/2020 melalui pertimbangan menghargai martabat manusia, kemanfaatan, dan prinsip keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)	P*
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	23	46	0,395
Bekerja	27	54	
Umur			
≤35 tahun	8	16	0,572
>35 tahun	42	84	
Pendidikan			
SD/SMP/SMA	17	34	1,000
Perguruan Tinggi	33	66	
Keberadaan			
balita	17	34	1,000
Tidak ada	33	66	
Ada			
Keterlibatan			
Pengasuh	36	72	0,167
Tidak ya	14	28	

Keterangan : P*Chi kuadrat

Dari table diketahui bahwa karakteristik umur responden sebagian besar (84%) berumur ≤35 tahun, sebanyak 54% bekerja, 66% merupakan lulusan perguruan tinggi, 72% responden tidak melibatkan pengasuh, dan 66 % responden masih memiliki balita

dikeluarganya. Hasil uji bivariate seluruh karakteristik responden tidak berhubungan dengan perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) dengan $p > 0,05$.

Tabel 2. Gambaran Peran Stimulasi Orang Tua dalam perkembangan anak

Stimulasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	29	58
Kurang baik	21	42

Dari table diketahui bahwa sebagian besar orang tua melakukan perannya dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) dengan baik sebanyak 58 %.

Berikut merupakan data mengenai gambaran perkembangan anak usia dini (5-6 tahun).

Tabel 3. Gambaran perkembangan anak usia dini (5-6 tahun)

Perkembangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Optimal	44	88
Belum Optimal	6	12

Dari tabel diketahui bahwa sebagian besar (88%) anak usia dini (5-6 tahun) berada pada kategori perkembangan yang optimal.

Tabel 4. Hubungan Peran Stimulasi Orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (5-6 tahun)

Variabel	Perkembangan				p*
	Belum Optimal		Optimal		
	n	%	n	%	
Stimulasi					0,003
Kurang Baik	6	28,6	15	71,4	
Baik	0	0	29	100	

Keterangan : P* Chi kuadrat

Pada tabel 4 diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) terhadap keoptimalan perkembangan anak usia dini (5-6 tahun), berdasarkan uji statistic secara Chi kuadrat dengan nilai $p < 0,003$

Berdasarkan data diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir setingkat perguruan tinggi, meskipun dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan keoptimalan perkembangan anak, orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya, serta umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan

anak khususnya untuk pembentukan EQ yang baik bagi anak. (Sunanti, F, 2016)

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, secara teori diketahui orang tua yang bekerja akan memiliki waktu yang relative lebih sedikit bila dibandingkan dengan yang tidak bekerja, karena ketersediaan waktu interaksi antara orang tua dengan anak yang cukup banyak memungkinkan untuk terjadi stimulasi juga semakin banyak. Stimulasi itu sendiri merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan cara latihan dan bermain. (Sunanti, F, 2016) Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perkembangan anak usia dini (5-6 tahun).

Sebagian besar responden masih banyak yang memiliki anak dibawah usia 5 tahun (balita), secara teoritis jarak umur anak yang terlalu dekat, akan mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anak, dengan asumsi kualitas interaksi timbal balik antara orang tua dan anak menjadi menurun karena kehadiran anak balita

dibawah umur 5 tahun dikeluarga selain anak usia dini (5-6 tahun). (Soetjiningsih, 2013)

Berdasarkan peran orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang anak usia dini diketahui bahwa dari anak usia dini (5-6 tahun) yang mengikuti penelitian ini sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dimasa pandemic COVID-19 dapat terlihat bahwa pada aspek motoric kasar, peran stimulasi orang tua merupakan yang terendah (87%) bila dibanding dengan aspek lainnya (95,3% motoric halus, 98,7% aspek bicara dan bahasa serta 96,7% untuk aspek sosialisasi dan kemandirian). Hal ini bisa diakibatkan dari situasi pandemic COVID-19 yang memaksa orang tua dan anak untuk tetap berada didalam rumah melaksanakan sosial distancing, oleh karenanya stimulasi perkembangan motorik kasar yang jarang dilaksanakan, karena sebagian besar stimulasi motoric kasar dilakukan diluar rumah seperti ayah dan atau ibu meluangkan waktu untuk bermain sepeda atau sepatu roda di halaman rumah/daerah yang dekat lingkungan rumah dan mengajarkan anak melempar dan menangkap bola dengan 2 tangan.

Hasil penelitian Gesel dan McGrow menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi motorik kasar memiliki performance motorik kasar yang lebih baik dibanding anak yang tidak mendapatkan stimulasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan praktek langsung dan diberikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasarnya (Mahmud, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat terlihat bahwa peranan lingkungan dalam hal ini peranan orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan motoric kasar anak. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak adalah melalui aktivitas bermain di luar ruangan. Dimasa Pandemi COVID-19 ini dapat disiasati dengan penyediaan ruang gerak ataupun menciptakan permainan sederhana yang dapat melatih permainan motoric kasar. Hal ini juga ditegaskan oleh Bonita Mahmud bahwa dalam pengoptimalan perkembangan motoric kasar anak diperlukan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan

cara-cara yang tidak terbatas. (Mahmud, 2019)

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) secara statistic menurut uji chi kuadrat dengan nilai $p=0,003$. Hal ini sejalan dengan penelitian Bebi Alda RL yang menyimpulkan terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak dengan nilai $p=0,000$ dan penelitian Mahayani, dkk (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara stimulasi ibu dengan tumbuh kembang balita dengan nilai $p<0,001$. Anak yang stimulasi ibunya baik cenderung mengalami perkembangan yang baik, begitupula dengan anak yang stimulasi ibunya kurang baik akan mengalami perkembangan yang kurang sesuai dengan usianya. (Alda, 2018)

Rangsangan yang cukup dapat memperbaiki perkembangan anak secara keseluruhan. Menurut Hurlock (2012), pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari informasi tentang perkembangan anak. (Hurlock, 2012)

Penelitian Fida dkk (2012), menyebutkan bahwa hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi psikososial terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi yang langsung diterima dari orang tua, dapat juga melalui alat permainan, anggota keluarga lain dan sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal (Fida & Maya, 2012). Stimulasi merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang stimulasi mental untuk memperoleh kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreatifitas, kepribadian dan moral etika. (Yuliani, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) berada dalam kategori baik sebanyak 58% di Desa Kaduagung Tengah Kec. Cibadak Kabupaten Lebak
2. Perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) berada dalam kategori baik

sebanyak 88% di Desa Kaduagung Tengah Kec. Cibadak Kabupaten Lebak

3. Terdapat hubungan antara peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) di Desa Kaduagung Tengah Kec. Cibadak Kabupaten Lebak

Saran bagi orangtua agar peran stimulasi orang tua dalam perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) terutama pada aspek motorik kasar pada masa pandemic COVID-19 dapat disiasati dengan penyediaan ruang gerak didalam rumah ataupun menciptakan permainan sederhana yang dapat melatih permainan motoric kasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alda, R. Larasati B. (2018) *Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Medan.

Gugustugas Covid 19 Kab. Lebak (2020) *Siagacovid19*. Available At: <https://Siagacovid19.Lebakkab.Go.Id/>

Hurlock, E. B. (2012) *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Mahmud, B. (2019) 'Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini', *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(1), Pp. 76–87. Doi: 10.30863/Didaktika.V12i1.177.

Satgas Covid 19 (2021) *Data Covid 19 Nasional*.

Soetjiningsih (2013) *Tumbuh Kembang Anak*. 2nd Edn. Jakarta: Egc.

Sunanti, F, N. (2016) 'Karakteristik Orang Tua Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Care*, 4(3), Pp. 50–61.

Wirakusumah, F. (2011) 'Metode Penelitian', In *Konsistensi Penelitian*. Jakarta: Refika Aditama, Pp. 56–57.

Yuliani, R. (2016) 'Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Title: Relationship Of Stimulation With Development Of Children Aged 4-5 Years In The Village Karangtengah Baturraden District Of Banyu', *Jurnal LINK*, 12(1), pp. 34–38. Available at: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link>.

DETERMINAN PERNIKAHAN USIA DINI

DETERMINATION OF EARLY MARRIAGE

Tuti Yelvianti, Sarah Handayani

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Korespondensi: tieylvi@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage is a phenomenon that not only occurs in the country, but this phenomenon also occurs in other parts of the country. Indonesia is a developing country which includes a country with a high percentage of early marriage in the world. This paper aims to determine what factors are the most dominant in the practice of early marriage. The method that the author uses is the Literature review method by tracing article material related to the determinants of early marriage. After reviewing the articles studied, the authors get the results, that a person's level of education and knowledge has an effect or has a significant relationship with early marriage behavior. Thus, the authors conclude that one way to reduce the rate of early marriage is through education. Indonesian children must be led to do 12 years of compulsory education and even get to college.

Keywords: *Early Marriage, Marriage Dispensation, Reproduction Health*

ABSTRAK

Pernikahan usia dini menjadi suatu fenomena yang bukan hanya terjadi di dalam negeri tapi fenomena ini terjadi juga di berbagai belahan negara lainnya. Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk negara dengan presentase pernikahan usia dini tinggi di dunia. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang paling dominan dalam praktek pernikahan usia dini. Adapun metode yang penulis gunakan adalah dengan metode *Literature review* dengan menelusuri materi artikel terkait determinan pernikahan usia dini. Setelah menelaah artikel-artikel yang diteliti, penulis mendapatkan hasil, bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang berpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pernikahan usia dini. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu cara untuk menekan laju pernikahan usia dini adalah dengan pendidikan. Anak-anak Indonesia harus digiring untuk melakukan wajib belajar 12 tahun bahkan bisa sampai ke perguruan tinggi.

Kata Kunci : *Pernikahan Dini, Dispensasi Kawin, Kesehatan Reproduksi*

PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa penting dalam kehidupan seorang manusia adalah

mengarungi bahtera rumah tangga atau ikatan perkawinan. Keseimbangan hidup, baik secara biologis, psikologis

maupun secara sosial akan diperoleh dalam pernikahan. (Haswati, 2019). Untuk menggapai keseimbangan hidup melalui pernikahan tersebut, diperlukan persiapan yang matang, baik secara fisik, mental, spiritual maupun materi.

Salah satu isu yang saat ini sedang hangat di bicarakan masyarakat adalah terkait fenomena pernikahan usia dini di kalangan anak-anak dan atau remaja. Pernikahan usia dini ini menjadi sebuah fenomena yang bukan hanya terjadi di dalam negeri tapi fenomena ini terjadi juga di berbabagi belahan negara lainnya. Adapun Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang termasuk memiliki presentase pernikahan usia dini yang tinggi di dunia. (Pierewan, 2017).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), dari negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, Indonesia menempati urutan ke dua dengan angka pernikahan usia dini tertinggi setelah negara Kamboja. Data laporan tersebut menyebutkan bahwa terdapat sekitar 23 % anak-anak atau remaja usia 18 tahun kebawah telah melangsungkan pernikahan dan persentase tersebut dinilai termasuk kategori tinggi. (Indra Trisnajaya, 2020)

Adapun pada level internasional, berdasarkan laporan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 Indonesia menempati peringkat ke-10 kategori perkawinan anak tertinggi di dunia. Dari data tersebut diketahui sebanyak 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia dini. Dalam laporan itu terungkap, 1 dari 9 anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia, yaitu 3,5 persen. (Dini Suciatingrum, 2020)

Selain data di atas, Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (Puskapa) bersama organisasi PBB untuk anak (*United Nations Children Fund/Unicef*), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indonesia termasuk negara darurat perkawinan anak (Dini Suciatingrum, 2020)

Kekhawatiran terkait fenomena pernikahan usia dini ini bukan tanpa alasan, hal ini karena dengan melangsungkan pernikahan pada usia dini dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak dapat disepelekan khususnya

bagi kaum remaja wanita. Salah satu dampak negatif yang dihasilkan dari pernikahan dini adalah terganggunya kesehatan reproduksi wanita. (Badan Pusat Statistik, 2020) Bagi seorang Wanita yang masih dibawah umur, sejatinya alat reproduksi dan psikologisnya belum matang. Sehingga anak-anak perempuan yang menikah muda menghadapi akibat buruk terhadap kesehatan mereka sebagai dampak dari melakukan hubungan seksual, melahirkan dini, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga, gizi buruk, dan gangguan kesehatan seksual dan reproduksi.

Bagi pasangan suami isteri tentunya aktivitas seksual (berhubungan badan) sudah menjadi sebuah kelajiman, namun aktivitas halal bagi suami isteri tersebut ternyata dapat mengakibatkan efek negatif apabila dilakukan oleh anak perempuan yang masih di bawah umur. Dalam usia yang masih anak dia harus melakukan hubungan seksual yang berulang dan tidak dapat dipastikan apakah dilakukan dalam kondisi aman dan nyaman untuk anak perempuan tersebut. Menurut Fadlyana & Larasaty (2016) anatomi tubuh anak belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, data

dari UNPFA tahun 2003, memperlihatkan 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu *obstetrik fistula*. *Fistula* merupakan kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Wanita berusia kurang dari 20 tahun sangat rentan mengalami *obstetrik fistula*. *Obstetrik fistula* ini dapat terjadi pula akibat hubungan seksual di usia dini sehingga dapat terjadi komplikasi berupa *obstructed labour* serta *obstetrik fistula*. Kanker servik (leher rahim) merupakan ancaman terbesar dalam hal ini. Semakin muda seorang gadis menikah, maka semakin besar pula risikonya, karena pada saat berhubungan seksual di usia remaja, organ reproduksi belum siap dan terjadi luka sehingga menyebabkan kanker servik. (Bramanuditya, 2018)

Selain risiko dari berhubungan seksual di usia muda bagi remaja. Risiko lainnya akan menanti, yakni ketika ia mengandung dan melahirkan. Bagi seorang ibu muda yang berusia dibawah 18 tahun sejatinya memiliki 35% hingga 55% risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dan

kelahiran prematur dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 20 tahun (Oktavia et al., 2018), selain itu sang jabang bayi juga memiliki risiko mengalami kelainan bawaan atau cacat yang sudah terjadi sejak dalam proses kehamilan (BKKBN, 2010)

Selain itu, bagi bayi, kematian merupakan risiko yang sangat menghantui. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia dibawah 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah anak dari ibu muda bertahan hidup hingga tahun pertama, anak dibawah 5 tahun memiliki 28% risiko kematian yang lebih besar. Kejadian kesakitan dan kematian ini diakibatkan oleh nutrisi ibu yang kurang baik, fisik dan psikis ibu yang belum matang, kurangnya akses bermasyarakat dan akses pelayanan kesehatan reproduksi dan risiko tinggi akan penyakit infeksi (Nour, 2009).

Berdasarkan Studi organisasi kesehatan dunia (WHO), menyebutkan bahwa salah satu penyebab masalah *stunting* adalah tingginya angka pernikahan usia dini. Sebesar 43,5 % kasus *stunting* di Indonesia terjadi pada anak berumur di bawah tiga tahun (batita) dengan usia ibu 14-15 tahun.

Sementara 22,4 % dengan rentang usia ibu 16-17 tahun. (Sri Noviyanti, 2020)

Menurut Kepala BKKBN Hasto Wardoyo, dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Dampak jangka panjang perempuan yang menikah dini dan hamil usia muda belum 20 tahun, maka pertumbuhan tulang berhenti. Puncak kepadatan tulang tidak tercapai optimal dan menyebabkan tulang keropos atau osteoporosis. Dimana usia 16-19 tahun tulang remaja masih dalam masa pertumbuhan, kepadatan tulang masih terus bertambah dan menguat, kehamilan akan menghentikan pertumbuhan itu, karena kalsiumnya diambil bayi yang dikandungnya, akhirnya tulangnya keropos, sehingga meningkatkan osteoporosis sebelum 50 tahun. (Luthfia Ayu Azanella, 2021).

Selain akibat negatif dari perspektif kesehatan, pernikahan dini juga dapat menyebabkan stress berat bagi ibu muda karena adanya beban berat yang dipikul akibat belum siapnya menjadi seorang ibu. Bahkan Ibu hamil usia muda lebih banyak memiliki risiko bunuh diri lebih tinggi (Bahar, 2014). (Oktavia et al., 2018)

Selain itu, para ibu muda juga mengalami kondisi yang buruk untuk seluruh indikator sosial dan ekonomi dibandingkan dengan anak perempuan yang menunda usia perkawinan, termasuk tingkat pendidikan yang lebih rendah dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Dampak buruk ini juga akan dialami oleh anak-anak mereka dan dapat berlanjut pada generasi yang akan datang. (Statistik, 2016)

Untuk menghindari praktek pernikahan dini, sejatinya di Indonesia sendiri memiliki peraturan tentang pernikahan, diantaranya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pada awalnya, dalam undang-undang tersebut, batas orang boleh menikah adalah usia 16 tahun untuk wanita dan usia 19 tahun untuk laki-laki. (Isnaini & Sari, 2019).

Sebetulnya, usia menikah 16 tahun bagi wanita ini, banyak dikritik berbagai pihak, karena usia 16 tahun memiliki risiko yang negatif pada kesehatan reproduksi wanita, disamping juga berpengaruh pada kondisi psikologis dan pendidikan wanita. Oleh karenanya, pada tahun 2019, ketentuan tentang batas usia pernikahan bagi wanita ini di rubah seiring dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 16

Tahun 2019 yang menyatakan bahwa baik pria dan wanita batas usia menikahnya adalah umur 19 tahun. (Septiawan, 2020).

Menurut Oktavia et al.,(2018, p. 2) Indonesia merupakan negara yang mempunyai kebijakan Kota Layak Anak (KLA) di beberapa kabupaten atau kotanya. Salah satu indikatornya adalah di berbagai peraturan tidak ada perkawinan anak atau perkawinan di bawah umur 19 tahun. Namun pada kenyataannya, Indonesia tidak lepas dari kejadian pernikahan di bawah umur atau usia remaja (KPP&PA, 2012). Perkawinan yang melibatkan anak di bawah umur masih menjadi momok bagi perempuan Indonesia. Mirisnya, di beberapa daerah pernikahan usia dini masih dianggap sebagai hal yang wajar.

Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340.000 anak perempuan setiap tahunnya) tetapi prevalensi tersebut juga telah kembali meningkat. Selanjutnya, meskipun perkawinan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah menurun, tetapi prevalensi anak perempuan usia 16 dan 17 tahun masih mengalami

peningkatan secara terus-menerus, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak-anak perempuan menurun ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Perlu dicatat pula bahwa perkawinan anak di bawah usia 15 tahun mungkin tidak mencerminkan prevalensi sesungguhnya, karena banyak dari perkawinan ini yang tersamarkan sebagai perkawinan anak perempuan di atas usia 16 tahun atau tidak terdaftar. (Statistik, 2016)

Walaupun negara sudah menggariskan batas usia pernikahan, ternyata masih banyak juga remaja-remaja yang meminta dispensasi kawin ke Pengadilan Agama, berdasarkan data dari Mahkamah Agung RI, sebelum revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mengalami perubahan khususnya terkait usia perkawinan, pada tahun 2019 ketika masa transisi akibat perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, terdapat sekitar 25.282 perkara Dispensasi Kawin yang masuk ke Pengadilan Agama (Mahkamah Agung, 2020) yang artinya terdapat sekitar 25.282 pasangan dibawah umur atau masih kategori anak-anak yang hendak melangsungkan perkawinan.

Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, batas usia menikah bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Setelah satu tahun berjalannya aturan tersebut, ternyata pada tahun 2020, perkara Dispensasi Kawin melonjak tajam menjadi 65.302 perkara (Mahkamah Agung, 2020). Kenaikannya lebih dari 100 %. Ini artinya para wanita muda usia 19 tahun kebawah banyak yang melakukan pernikahan dini. Data tersebut merupakan jumlah remaja yang memiliki i'tikad baik untuk mencatatkan perkawinannya di Kantor Urusan Agama setempat, yang menurut perkiraan penulis jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak mencatatkan pernikahannya tersebut ke pejabat yang berwenang. Tulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang paling dominan dalam praktik pernikahan usia dini ini. Ketika faktor-faktor ini telah terlihat, maka tentu saja kebijakan dapat diambil secara tepat, karena bagaimana pun perilaku pernikahan anak merupakan pernikahan yang kurang ideal sehingga perlu di cari jalan keluarnya

supaya terhindar dari pernikahan usia dini ini.

METODE

Desain penelitian ini adalah *literature review*. *Literature review* ini disusun dengan mengumpulkan artikel-artikel menggunakan *Google Scholar* guna menelusuri materi artikel terkait determinan pernikahan usia dini. Adapun kriteria inklusi dari artikel yang dipilih antara lain : 1) jurnal/laporan ilmiah, 2) Terbit 5 tahun terakhir (tahun 2016 sampai tahun 2020), 3) Artikel menggunakan subjek penelitian determinan pernikahan usia dini. Pada *literature review* melibatkan dosen pembimbing dalam penafsiran dan persamaan persepsi untuk menghindari bias informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *literature review* ini penulis mengambil 5 artikel penelitian yang terkait dengan determinan pernikahan usia dini. Penulis mengklasifikasikan hasil ke lima artikel sebagai berikut :

1. Determinan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Kecamatan Samarinda Utara;

Pada peneltian ini, penulis artikel menggunakan metode analitik kuantitatif dengan

pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor determinan pernikahan usia dini pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara. Adapun faktor determinan yang diteliti meliputi; Pendidikan, ekonomi, tradisi masyarakat, pengetahuan, virginitas dan persepsi orang tua. (Sutrisno and Dkk., 2020)

2. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal;

Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitiannya tersebut, Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitiannya, penulis menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini khususnya yang terjadi di Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal, yaitu faktor ekonomi, faktor Pendidikan, faktor orang tua, faktor pola pikir masyarakat dan faktor hamil di luar nikah. (Syarifatunisa, 2017)

3. Determinan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia;

Terkait penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan varian analisis data sekunder dari *Indonesian Family Survey* (IFLS) pada tahun 2015. Dari penelitian yang penulis lakukan, terlihat variable *dummy* Pendidikan tingkat SD, variable *dummy* Pendidikan pasangan yang tidak sekolah, variable *dummy* Pendidikan pasangan tingkat SD, pendapatan rendah dan pendapatan menengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. (Pierewan, 2017)

4. Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon;

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diambil dengan cara random. Secara singkat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 41 % responden melakukan pernikahan dini, 51 % mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik, 59 % mempunyai sikap yang positif, 85 % mempunyai Pendidikan yang rendah, 51 % mendapatkan dukungan keluarga,

84 % responden tidak bekerja. (Nurseha and Pertiwi, 2019)

5. Determinasi Sosial dan Dampak Kesehatan pernikahan Dini di Lombok Timur;

Penulis artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis determinan sosial dan dampak yang berkaitan dengan Kesehatan dari kejadian pernikahan dini di Kabupaten Lombok Timur. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Pendidikan anak rendah cenderung untuk dinikahkan, (2). Keyakinan agama yang dianut menghatruskan anak dinikahkan untuk menghindari hal negative seperti seks pra nikah. (3) Seks pra Nikah. Menikah merupakan tanggungjawab pihak ayah untuk menghindari rasa malu. (4). Lingkungan Keluarga. Peran keluarga mempunyai peran dominan untuk menentukan pernikahan. (5). Budaya local. Seperti adanya adat "dipaling" atau dibawa lari. Dan (5) pola pikir masyarakat. Pandangan masyarakat bahwa perempuan hanya bertugas di rumah turut mempengaruhi pernikahan usia dini. (Agustini, 2018)

Pernikahan usia dini merupakan fenomena yang perlu disikapi dengan serius oleh semua *stake holder* negeri

ini. Bagaimanapun kematangan usia pernikahan merupakan faktor penting dalam menjalankan mahligai rumah tangga. Perlu dicari akar masalahnya, kenapa pernikahan usia dini ini makin merebak ditengah-tengah masyarakat. Penelitian-penelitian perlu di *eksplor*e lagi secara mendalam sehingga fenomena ini bisa terpecahkan bahkan bisa dibuat solusi untuk mengatasinya.

Akibat negatif pernikahan dini sebagian besar akan dialami oleh wanita. Terlebih secara kodrati wanita memiliki organ reproduksi yang tidak dimiliki oleh kaum adam. Kesehatan reproduksi wanita terkadang kurang diperhatikan oleh mereka yang akan menikah pada usia dini, bahkan oleh para orang tua si mempelai wanita. Akibatnya terganggunya kesehatan reproduksi wanita akan menjadi *boomerang* bagi wanita yang melangsungkan pernikahan di usia muda.

Beberapa penelitian terkait determinasi pernikahan usia dini telah banyak diterbitkan. Penelitian yang ditulis oleh Sutrisno & dkk (Sutrisno and Dkk., 2020) tentang Determinan Pernikahan Dini Pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara. Menunjukkan bahwa faktor pendidikan

memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktek pernikahan usia dini, disusul faktor tradisi masyarakat dan persepsi orang tua. Penelitian ini seolah-olah memberikan gambaran bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi seseorang untuk menikah dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin terbuka menerima informasi tentang dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini, maka semakin kecil pula peluang untuk melakukan pernikahan dini.

Penelitian lainnya ditulis oleh Sumari Raharjo dan Riyanti Imron (Raharjo, 2012), penelitian ini terkait Determinan Pernikahan Dini di Kecamatan Kalianda. Di wilayah ini terlihat tidak jauh berbeda dengan Wilayah Samarinda Utara pada penelitian sebelumnya, bahwa faktor pendidikan menunjukkan keterkaitan erat dengan pernikahan dini, disamping itu faktor pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini dan perilaku seseorang memiliki keterkaitan erat dengan pernikahan dini. Lebih rendah pendidikan seseorang, lebih berisiko melakukan pernikahan dini, kurangnya pengetahuan seseorang terkait akibat negatif pernikahan dini, lebih berisiko

untuk melakukan pernikahan dini. Begitupula, semakin buruk perilaku seseorang (seperti pergaulan bebas), maka semakin terbuka pula kans untuk melakukan pernikahan dini.

Penelitian lainnya di tulis oleh Nurseha dan Wiwik Pertiwi (Nurseha and Pertiwi, 2019), dengan mengambil Judul Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. Para penulis ini menguji hubungan pernikahan dini dengan beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Dukungan Keluarga dan usia. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa antara faktor tingkat pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Dukungan Keluarga dan usia kaitannya dengan pernikahan dini, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini memang agak berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya di beberapa tempat seperti di Kalianda dan Samarinda Utara yang beberapa faktor memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini. Adapun dari responden yang diteliti, hampir mayoritas tidak menikah dini.

Penelitian lainnya ditulis oleh Rina Tri Agustina tentang Determinan

Sosial dan Dampak Kesehatan pernikahan Dini di Lombok Timur (Agustini, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan rendah, doktrin agama, seks pra nikah, pengaruh lingkungan keluarga, budaya lokal dan pola pikir masyarakat mempengaruhi perilaku pernikahan dini bagi masyarakat Lombok Timur.

Penelitian selanjutnya berjudul Determinasi Pernikahan Usia Dini di Indonesia (Pierewan, 2017). Penelitian ini memakai responden yang lebih luas yakni cakupan nasional dengan mengambil data sekunder dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 5 pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama dan religiusitas. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini, selain itu faktor ekonomi berupa pendapatan kategori menengah ke bawah ikut menyumbang sebagai faktor terjadinya pernikahan usia dini juga tingkat religiusitas yang rendah turut mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Sedangkan faktor area tempat

tinggal pedesaan, pendidikan responden tingkat SMA, pendidikan pasangan tingkat SMA dan agama tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait Determinasi Pernikahan Dini, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang berpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pernikahan dini. Oleh karena itu, faktor pendidikan dan pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak remaja perlu diperhatikan dengan baik oleh para pemangku kebijakan, tidak terkecuali bagi para orang tua remaja.

Pendidikan yang memadai atau bahkan memiliki pendidikan yang tinggi bagi para remaja, akan membuka cakrawala pengetahuan dan informasi. Pengetahuan dan informasi yang memadai terkait dampak negatif pernikahan dini akan menimbulkan sikap yang kritis terhadap praktek-praktek yang dapat menimbulkan banyak kerugian bagi dirinya, khususnya terkait praktek pernikahan usia dini yang merebak di tengah-tengah masyarakat.

Mencegah pernikahan dini memang tidak cukup dilakukan di hilir saja tapi pencegahan ini harus berangkat dari hulu dan hilirnya. Maksudnya, untuk menikah dibawah umur, seseorang harus meminta dispensasi kawin ke Pengadilan. Oleh karenanya Pengadilan dapat dikatakan sebagai benteng terakhir untuk mencegah pernikahan dini dan pencegahan ini merupakan upaya di hilir. Namun pencegahan perkawinan dini tidak akan maksimal hanya dengan mengandalkan pencegahan di hilir ini. Bahkan sebagian besar permohonan dispensasi kawin cenderung dikabulkan Hakim Pengadilan. Lebih jauh menurut penelitian AIPJ2, hampir 95 % perkawinan anak terjadi tanpa ada pengajuan permohonan dispensasi kawin ke Pengadilan ((IIRS) *et al.*, 2020). Hal ini bisa dikatakan bahwa permohonan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama lebih sedikit dibanding pernikahan anak yang dilakukan secara sirri.

Adapun yang harus diupayakan oleh *stake holder* terkait adalah upaya pencegahan pernikahan dini di sektor hulu. Dalam hal ini peran pendidikan sangat penting untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan.

Sejalan dengan penelitian-penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak, Retno Lityarti menyatakan bahwa dengan adanya wajib belajar 12 tahun sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2002-2021 diyakini dapat menurunkan tingkat perkawinan anak (Pos). Hal ini karena anak-anak akan diwajibkan untuk menyelesaikan sekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang berarti anak-anak akan lebih lama bersekolah sehingga sampai tamat SMA usia mereka sudah lebih dari 18 tahun.

Namun demikian, wajib belajar 12 tahun saja tidak cukup untuk mencegah pernikahan dini, pengawasan dari guru dan utamanya orang tua terhadap anak-anak remaja perlu diperketat, hal ini berhubungan dengan moralitas anak itu sendiri. Pergaulan bebas di kalangan remaja tidak jarang menyebabkan *Marriage by accident*, hingga pada akhirnya sang anak akan berhenti sekolah dan terpaksa menikah di usia dini karena kondisi anak perempuan yang sudah terlanjur hamil. (Mubasyaroh, 2016)

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pernikahan dini di Indonesia termasuk kategori yang cukup tinggi. Terganggunya kesehatan reproduksi wanita merupakan dampak negatif yang akan terjadi apabila pernikahan dini tersebut dilakukan. Determinasi pernikahan dini dapat dihubungkan dengan berbagai faktor. Adapun faktor yang paling dominan adalah faktor pendidikan dan pengetahuan anak-anak remaja terkait dampak negatif pernikahan dini. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan untuk melakukan pernikahan dini, semakin orang mengetahui terkait dampak negatif pernikahan dini, semakin kecil kemungkinan untuk melakukan pernikahan dini.

Salah satu cara untuk menekan laju pernikahan dini adalah dengan pendidikan. Anak-anak Indonesia harus digiring untuk melakukan wajib belajar 12 tahun bahkan bisa sampai ke perguruan tinggi. Hal ini dilakukan supaya anak-anak remaja lebih banyak berada dibangku sekolah. Dengan efektifnya pendidikan bagi anak-anak remaja Indonesia dengan sendirinya praktik pernikahan dini akan turun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Universitas Prof Dr. Hamka serta seluruh rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan sarannya dalam penyusunan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (IIRS), I. J. R. S. *et al.* (2020) *Buku Saku Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin*. Edited by J. Kristantini. IIRS & AIPJ2.
- Agustini, R. T. (2018) ‘Determinasi Sosial dan Dampak Kesehatan pernikahan Dini di Lombok Timur’, *UGM Public Health symposium*.
- Badan Pusat Statistik (2020) ‘Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda’, *Badan Pusat Statistik*, pp. 6–10.
- Mahkamah Agung (2020) *Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP)*.
- Mubasyaroh (2016) ‘Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya’, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), pp. 385–411.
- Nurseha, N. and Pertiwi, W. E. (2019) ‘Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon’, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), p. 22. doi: 10.24853/jkk.15.1.22-35.
- Oktavia, E. R. *et al.* (2018) ‘Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun’, *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), pp. 239–248. doi: 10.15294/higeia.v2i2.23031.
- Pierewan, E. W. dan A. C. (2017) ‘Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia’, *Jurnal Socia*, 14(4), pp. 55–70.
- Pos, J. *Wajib Belajar 12 Tahun Dikatakan Bisa Tekan Perkawinan Anak*. Available at: <https://www.jawapos.com/nasiona/1/04/12/2020/wajib-belajar-12-tahun-dikatakan-bisa-tekan-perkawinan-anak/> (Accessed: 12 November 2021).
- Raharjo, S. dan R. I. (2012) ‘Determinan pernikahan dini di kecamatan kalianda’, pp. 357–363.
- Sutrisno and Dkk. (2020) ‘Determinan Pernikahan Dini Pada Wanita di Kecamatan Samarinda Utara’,

Jurnal Citra Keperawatan, 8(1),
pp. 38–45.

Syarifatunisa, I. (2017) *Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*, SKRIPSI Universitas Negeri Semarang. Available at:
<https://lib.unnes.ac.id/29655/1/1201412005.pdf>.

UJI DAYA HAMBAT EKSTRAK KEMBANG TELANG (*Clitoria ternatea*) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Pseudomonas aeruginosa*

INHIBITORY TEST OF EGG FLOWER EXTRACT (CLITORIA TERNATEA) ON PSEUDOMONAS AERUGINOSA BACTERIA GROWTH

Wawan Sofwan Zaini

Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: wawan.sofwan@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

*Conjunctivitis eye infection caused by the bacteria *Pseudomonas aeruginosa* can be treated with traditional medicine, namely the telang flower plant (*Clitoria ternatea*), because this flower has active compounds that function as antimicrobial substances such as anthosionins, flavonoids, tannins, saponins, terpenoids and alkaloids. This study aims to determine the antibacterial activity of telang flower extract (*Clitoria ternatea*) on the growth of *Pseudomonas aeruginosa* bacteria. This study used a sample of telang flower extract (*Clitoria ternatea*) obtained by maceration using 70% ethanol as a solvent. This study used the well diffusion method and then the extract of telang flower (*Clitoria ternatea*) was divided into several concentrations of 30,000, 40,000, 50,000, 60,000 and 70,000 ppm using chloramphenicol antibiotic positive control, and negative control with 10% DMSO. The results showed that the concentration of 50,000 ppm was the minimum concentration that could improve the growth of the *Pseudomonas aeruginosa* bacteria. In the statistical test using Kruskal Wallis, the Asymp.Sig value was obtained.*

Keywords: *Extract of telang flower (*Clitoria ternatea*), *Pseudomonas aeruginosa*, Inhibition Test*

ABSTRAK

Infeksi mata konjungtivitis yang disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dapat diobati dengan obat tradisional yaitu tanaman kembang telang (*Clitoria ternatea*), karena kembang ini mempunyai senyawa aktif yang berfungsi sebagai zat antimikroba seperti Antosionin, flavonoid, tanin, saponin, terpenoid dan alkaloid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) terhadap pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Penelitian ini menggunakan sampel ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) yang diperoleh dengan cara maserasi menggunakan pelarut etanol 70%. Penelitian ini menggunakan metode difusi sumuran lalu ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) dibagi menjadi

beberapa konsentrasi 30.000, 40.000, 50.000, 60.000 dan 70.000 ppm dengan menggunakan kontrol positif antibiotik kloramfenikol, dan kontrol negatif dengan DMSO 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi 50.000 ppm merupakan konsentrasi minimal yang sudah bisa menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Pada uji statistik menggunakan *Kruskal Wallis* didapatkan nilai *Asymp.Sig* < 0,05 yang berarti ada perbedaan yang nyata (signifikan) antara konsentrasi yang diuji dan H1 diterima yang berarti ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

Kata Kunci : Ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*), *Pseudomonas aeruginosa*, Uji Daya Hambat

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu permasalahan kesehatan dimasyarakat yang sangat penting untuk ditangani. Penyakit infeksi banyak diderita oleh penduduk di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyakit infeksi yang ada di Indonesia adalah infeksi mata yaitu konjungtivitis. Menurut data Kemenkes (2010) penyakit infeksi konjungtivitis termasuk kedalam 10 penyakit terbesar yang dialami oleh pasien rawat jalan di tahun 2009, dan total kasus konjungtivitis dan gangguan lain pada konjungtiva sebesar 73%. Konjungtivitis merupakan penyakit mata paling umum di dunia, penyakit ini menempati peringkat no.3 terbesar di dunia setelah penyakit katarak dan glaukoma (Ilyas, 2014). Menurut Tahamen pada penelitian yang telah dilakukannya sepanjang periode Juni 2017- Juni 2019 terdapat 42,31%

pasien konjungtivitis pada Rumah Sakit Mata di Provinsi Sumatra Utara, dan merupakan penyakit mata terbanyak. Salah satu penyebab dari konjungtivitis adalah bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

Pseudomonas aeruginosa merupakan bakteri gram negatif yang paling sering ditemukan dalam infeksi konjungtivitis sebesar 3,33%. Mikroorganisme gram negatif lainnya yang dapat menyebabkan konjungtivitis diantaranya *Escherchia coli* dan *Klasiella pneumonia* (Lolowang, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Habiburrohman pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa 10% infeksi mata disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Infeksi mata yang disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dapat diobati dengan obat tradisional.

Masyarakat Indonesia sudah lama menggunakan tanaman untuk proses pengobatan salah satu dari tanaman obat yang sering digunakan adalah tanaman kembang telang (*Clitoria ternatea*). Kembang telang (*Clitoria ternatea*) mempunyai beberapa manfaat antara lain adalah sebagai antioksidan, antibakteri, anti inflamasi dan analgesik, antiparasit dan antisida, antidiabetes, antikanker, antihistamin, immunomodulator, dan potensi berperan dalam susunan syaraf pusat (Al-Snafi 2016, Budiasih 2017). Menurut Budiasih (2017) menyatakan bahwa bunga telang mengandung senyawa fitokimia seperti: tanin, plobatanin, saponin, triterpenoid, fenol, flavanoid, flavanol glikosida, alkaloid, dan antosianin yang berguna sebagai antibakteri.

METODE

Penelitian ini bersifat eksperimental laboratorik, dengan metode difusi sumuran untuk menentukan konsentrasi ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) dengan melihat zona hambat yang terbentuk. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Mikrobiologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan

Banten dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah kembang telang (*Clitoria ternatea*) sedangkan sampel daam penelitian ini adaah ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*).

Pengumpulan data dilakukan dengan rumus Gomez, dan didapatkan hasil pengulangan sebanyak lima kali. Data yang diperoleh berdasarkan metode difusi sumuran dalam uji sensitifitas bakteri *Pseudomonas aeruginosa* terhadap ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) dan masing-masing konsentrasi dilakukan pengulangan sebanyak lima kali.

Data yang didapat dari hasil percobaan dengan menggunakan difusi sumuran lalu diitung zona hambatnya dan ditampilkan dalam bentuk tabel lalu hasil yang diperoleh dianalisis dengan cara statistik menggunakan uji Non-Parametrik Test dengan *Kruskal Wallis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang daya hambat ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) terhadap pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* yang

dilakukan 5 kali pengulangan pada variasi konsentrasi 30.000 ppm, 40.000 ppm, 50.000 ppm, 60.000 ppm dan 70.000 ppm. Penelitian ini menggunakan metode sumuran dengan cara membuat lubang atau sumuran pada media Muller Hinton Agar yang sudah disebar suspensi bakteri diatas permukaan media dengan kekeruhan bakteri sesuai standar MC Farland 0,5, kemudian dimasukan variasi konsentrasi ekstrak kembang telang kedalam lubang sumuran tersebut sebanyak 50 μ l. penelitian ini menggunakan kontrol negatif yaitu DMSO 10% dan kontrol positif yaitu antibiotik kloramfenikol. Setelah di inkubasi selama 24 jam pada suhu 37°C dan dihitung zona hambatnya didapatkan hasil pengamatan sebagai berikut:

Hasil yang didapat dikelompokkan berdasarkan tingkat resistensinya sesuai dengan CLSI

(*Clinical Laboratory Standards Institute*). Tingkat resistensi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sensitif, intermediet, dan resisten. Untuk antibiotik dikategorikan sensitif apabila diameter zona hambat bakteri \geq 17 mm, kategori intermediet apabila diameter zona hambat bakteri 13-16 mm, dan kategori resisten apabila diameter zona hambat bakteri yaitu \leq 12 mm.

Berdasarkan tabel 1 hasil menunjukkan bahwa konsentrasi efektif yang sudah dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* yaitu konsentrasi 50.000 ppm dengan rata-rata zona hambat 17,2 mm yang masuk kategori sensitif, sedangkan konsentrasi ekstrak kembang telang yang terendah dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* yaitu konsentrasi 30.000 ppm dengan rata-

Tabel 1. Diameter zona hambat ekstrak kembang telang terhadap *Pseudomonas aeruginosa*

Konsentrasi (ppm)	Diameter daya hambat (mm)					Jumlah	Rata-rata (mm)
	1	2	3	4	5		
30.000	14 (I)	14 (I)	14 (I)	15 (I)	15 (I)	72	14,5 (I)
40.000	16 (I)	16 (I)	16 (I)	17 (S)	16 (I)	81	16,2 (I)
50.000	17 (S)	17 (S)	17 (S)	17 (S)	18 (S)	86	17,2 (S)
60.000	17 (S)	17 (S)	17 (S)	18 (S)	18 (S)	87	17,4 (S)
70.000	20 (S)	20 (S)	20 (S)	20 (S)	18 (S)	98	19,6 (S)
Kontrol (+)	20 (S)	20 (S)	20 (S)	20 (S)	20 (S)	100	20 (S)
Kontrol (-)	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : (S) sensitif, (I) intermediet, (R) resisten

rata zona hambat 14,5 mm yang masuk kategori intermediet.

Tabel 2. Hasil Uji *Kruskal Wallis*

	Hasil
Chi-Square	21.657
df	4
Asymp.Sig	.000

Berdasarkan tabel 2 pada Uji *Kruskal Wallis* didapatkan nilai *Asymp.Sig* < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan yang nyata (signifikan) antara konsentrasi yang diuji. Karena hasil uji statistik menunjukkan hasil H_1 diterima, maka ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*.

Proses ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) yang dilakukan di Laboratorium Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) menggunakan metode maserasi di dapatkan hasil Rendemen sebanyak 50,72%. Proses ekstrak tersebut menggunakan pelarut etanol 70% yang dilakukan dua kali perendaman, hal ini diharapkan dapat mengikat zat-zat aktif yang terkandung dalam kembang telang (*Clitoria ternatea*) dengan optimal.

Alasan menggunakan etanol 70% karena etanol 70% mengandung air yang cukup banyak (30%) yang dapat membantu proses ekstraksi sehingga senyawa dalam sampel dapat tertarik keluar (Sani *et al.*, 2014). Penggunaan etanol 70% juga efektif karena etanol 70% mempunyai daya penetrasi yang baik pada hidrofil dan lipofil, sehingga dapat menembus membran sel, masuk ke dalam sel dan berinteraksi dengan metabolit di dalam sel (Saifudin, 2014).

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 dapat dilihat bahwa ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) menunjukkan diameter zona hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dengan konsentrasi 70.000 ppm lebih besar dibandingkan dengan konsentrasi 60.000 ppm, 50.000 ppm, 40.000 ppm, dan 30.000 ppm. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi konsentrasi ekstrak, maka semakin besar juga daya hambat yang dihasilkan karena jumlah antibakteri yang terkandung dalam setiap peningkatan konsentrasi akan semakin banyak untuk menghambat pertumbuhan bakteri. Selain dari pengaruh konsentrasi, golongan senyawa antimikroba yang terkandung dalam ekstrak sampel juga ikut mempengaruhi besarnya zona

hambat yang terbentuk (Sudarmi, *et al.*, 2017). Terbentuknya zona hambat tersebut dipengaruhi oleh adanya kandung kimia yang terdapat di kembang telang yang berfungsi sebagai antibakteri yaitu alkaloid, flavonoid, saponin, fenol dan tanin (Riyanto *et al.*, 2019).

Mekanisme kerja alkaloid yang terkandung dalam ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) dalam menghambat pertumbuhan bakteri yaitu dengan menghambat kerja enzim untuk mensintesis protein bakteri yang menyebabkan sel bakteri menjadi rusak karena metabolismenya terganggu. Senyawa Flavonoid yang merupakan kelompok dari senyawa fenol, senyawa ini mampu menghambat pertumbuhan bakteri karena dapat menginaktivasi enzim pada membran sel bakteri. Mekanisme kerja senyawa tanin sebagai zat antibakteri yaitu dengan merusak dan mengganggu fungsi matrik genetik sel bakteri karena senyawa tanin mempunyai kemampuan dalam mengaktivasi adhesin mikroba, protein transport dan enzim pada membra sel. Mekanismke kerja saponin dengan cara melisiskan sel bakteri dengan cara membuat ikatan hidrogen yang menyebabkan permeabilitas membran

sel bakteri menjadi tidak seimbang, lalu sel bakteri akan lisis (Riyanto *et al.*, 2019). Mekanisme kerja Senyawa fenol juga dapat menimbulkan denaturasi protein yang terdapat pada dinding sel sehingga dapat merusak susunan dan merubah mekanisme permeabilis dari mikrosom, lisosom dan dinding sel (Darwis *et al.*, 2016). Mekanisme kerja senyawa antosianin dengan merusak membran luar bakteri dan mengganggu permeabilitas membran sel sehingga sel akan mengalami kebocoran sitoplasma dan mengakibatkan kerusakan pada sel bakteri dan menyebabkan bakteri mati (Rakasari *et al.*, 2019), sedangkan senyawa terpenoid bekerja dengan cara merusak struktur dinding sel, mengganggu kerja transport aktif dan kekuatan proton di dalam membran sitoplasma bakteri dan dapat merusak membran luar dari bakteri (Rahmawati *et al.*, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang uji daya hambat ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*) terhadap pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrak kembang telang (*Clitoria ternatea*)

dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* pada konsentrasi 30.000 ppm, 40.000 ppm, 50.000 ppm, 60.000 ppm dan 70.000 ppm, sedangkan konsentrasi yang sudah efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* adalah konsentrasi 50.000 ppm dengan rata-rata zona hambat 17,2 mm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan kesempatan, arahan dan bimbingannya sehingga artikel ini bisa diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Snafi, Ali Esmail. (2016). Pharmacological Importance Of *Clitoria ternatea* – A review. *IOSR Journal of Pharmacy*. 6:63-68.
- Budiasih KS. 2017. Kajian Potensi Farmakologi Bunga Telang. *Jurnal Pendidikan*. Program Studi Kimia. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Clinical & Laboratory Standards Institute (CLSI). (2019). M100 Performance Standards for Antimicrobial. Wayne, PA: Clinical and Laboratory Standards Institute
- Darwis, Pakadang SR, B. Suherman. 2016 Aktivitas Antibakteri Infusa Daun Jamblang (*Eugenia cumini* Merr.) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus pyogenes* dan *Escherichia coli*. *Media Farmasi* XII(2) : 13.
- Habiburrohman D, Soleha TU, Apriliana E, Oktaria D. 2018. Identifikasi Mikroorganisme Yang Ditemukan Di Dalam Cairan Pembersih Lensa Kontak Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Mikrobiologi Kedokteran*. 9(1):4.
- Ilyas, Sidarta ; Yulianti, Sri. (2014). Ilmu Penyakit Mata. Edisi 5. Jakarta : FKUI
- Kemenkes RI. 2010. 10 Besar Penyakit Rawat Jalan Tahun 2009. Profil kesehatan Indonesia Tahun 2009.
- Lolowang M, Porotu'o J, Rares F. 2014. Pola Bakteri Aerob Penyebab Konjungtivitis Pada Penderita Rawat Jalan Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Manado. Skripsi. Fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rahmawati F, Bintang M, Artika IM. 2017. Antibacterial Activity and Phytochemical Analysis of *Geranium homeanum* Turez Leaves. *Current Biochemistry*. 4(3):13-22
- Rakasari NMG, Duniaji AS, Nocianitri KA. 2019. Kandungan Senyawa Flavonoid Dan Antosianin Ekstrak Kayu Secang (*Caesalpinia sappan* L.) Serta Aktivitas

- Antibakteri Terhadap *Vibrio cholera*. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan*. 8(2):216
- Riyanto EF, Nurjanah AN, Ismi SN, Suhartati R. 2019. Daya Hambat Ekstrak Etanol Kembang Telang (*Clitoria ternatea L*) Terhadap Bakteri Perusak Pangan. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan, Farmasi*. 19(2):224
- Saifudin, A., 2014. *Senyawa Alam Metabolit Sekunder: Teori, Konsep, dan Teknik Pemurnian*. Yogyakarta: Depublish Publisher.Kemenkes Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan RI Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan SDM (2010).
- Sani RN, Nisa FC, Andriani RD, Maligan JM. 2014. Analisis Rendemen dan Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Mikroalga Laut *Tetraselmis chuii*. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. 2(2):124
- Sudarmi K, Darmayasa IBG, Muksin IK. 2017. Uji Fitokimia Dan Daya Hambat Ekstrak Daun Juwet (*Syzygium cumini*) Terhadap Pertumbuhan *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* ATCC. *Directory of open access journal*. 2 : 47-51.
- Tahamen M, Rares L, Supit W. 2020. Gambaran Penderita Infeksi Mata Di Rumah Sakit Mata Manado Provinsi Sulawesi Utara Periode Juni 2017-Juni 2019. *Jurnal e-Clinic*. 8(1);6.

PENGARUH PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA BERBASIS *GENRE KIT* DIBANDING MODUL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KOTA CIREBON

THE INFLUENCE OF GENRE KIT-BASED PEER EDUCATION ON THE IMPROVEMENT OF KNOWLEDGE ABOUT THE REPRODUCTIVE HEALTH OF ADOLESCENTS IN CIREBON CITY

Lisnawati, S.ST, M.Keb

Prodi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Korespondensi: bidan_lisna85@yahoo.com

ABSTRACT

Reproductive health education is an effort to prevent sexual deviations. Lack of knowledge is one of the factors that influence the high cases of deviant sexual behavior. The use of appropriate and attractive methods and media will be more effective in increasing knowledge. Learning while playing using the Genre Kit media will be an alternative in increasing student knowledge especially about reproductive health. Research Objectives: Knowing the effect of Genre kit compared to modules in increasing knowledge about Adolescent reproductive health in Cirebon City in 2018. This type of research is a quasi-experimental design with pre-test post test with control group design. The use of samples using purposive sampling techniques. The number of samples was 40 teenagers, 20 teenagers from the intervention group and 20 teenagers from the control group. Normality test, paired t test, Wilcoxon and Mann-Whitney. There was no difference in the use of Genre Kit and modules to increase knowledge about adolescent reproductive health. The mean increase in knowledge in the Genre kit group was greater than 2.96 and p value 0.413 ($p > 0.05$). There was no significant difference between the Genre kit media and modules in increasing knowledge about adolescent reproductive health.

Keywords: Health education, Genre Kit, Modules, Reproductive Health

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya pencegahan penyimpangan seksual. Kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kasus perilaku seksual menyimpang. Penggunaan metode dan media yang tepat dan menarik akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pembelajaran sambil bermain menggunakan media Genre Kit akan menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pengetahuan siswa khususnya tentang kesehatan reproduksi. Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh Genre kit dibandingkan modul dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Kota Cirebon tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah quasi-experimental design dengan *pre-test post test with control group design*. Penggunaan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Jumlah sampel adalah 40 remaja, 20 remaja dari kelompok intervensi dan 20 remaja dari kelompok kontrol. Uji normalitas, uji t berpasangan, Wilcoxon dan Mann-Whitney. Tidak ada perbedaan penggunaan Genre Kit dan modul untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Rerata peningkatan pengetahuan pada kelompok Genre kit lebih besar dari 2,96 dan p value 0,413 ($p > 0,05$). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara media Genre kit dan modul dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Genre Kit, Modul, Teman sebaya, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi remaja masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang skalanya cukup besar di Indonesia. Selain berdampak secara fisik, juga berpengaruh terhadap mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya. Fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini menunjukkan bahwa perilaku remaja dan seks pra nikah pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dan survei yang dilakukan BKKBN tahun 2010, sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) pernah berhubungan seks. Surabaya tercatat 54%, Bandung 47% dan 53% di Medan. Angka tersebut naik dibandingkan

dengan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di berbagai kota di Indonesia hampir sama. (BKKBN, 2010).

Berdasarkan data MCR (Mitra Citra Remaja), Kota Bandung tahun 2001-2011, dari 17.776 kasus konsultasi didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi (perilaku seks pranikah), kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu kini sudah dianggap biasa. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang setuju dengan *free sex* (Mitra Citra Remaja, 2011).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja Indonesia usia 10-24 tahun sekitar 67

juta atau 29% dari total seluruh populasi (Badan Pusat Statistik, 2013). Jumlah remaja yang hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia ini, merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas yang dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa.

Angka kelahiran pada remaja di Indonesia dapat dilihat berdasarkan angka *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) yaitu angka yang menunjukkan jumlah kelahiran per 1000 wanita pada umur tertentu. Berdasarkan SDKI 2012, di Indonesia ASFR untuk kelompok umur 15-19 tahun secara umum turun tidak signifikan, dari 51 ke 48 per 1000 kelahiran (SDKI 2007 dan SDKI 2012). Masih jauh dari angka yang diharapkan rencana strategis BKKBN yaitu 38 per 1000 kelahiran pada tahun 2019. Semua data tersebut menunjukkan masih tingginya angka kelahiran pada remaja di Indonesia. Hal ini disebabkan perkawinan di kalangan remaja masih tinggi, yaitu proporsi remaja usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% (SDKI 2007) menjadi 9,5% (SDKI 2012).

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa remaja Indonesia semakin terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA

(Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya). Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah pengguna NAPZA dikalangan remaja mencapai 3,6 juta orang, kemudian meningkat 3,8 juta pada tahun 2013. Beberapa studi menunjukkan ada keterkaitan signifikan antara pengguna NAPZA dengan perilaku seks bebas (*free sex*) pada remaja.

Selain menyebabkan kehamilan dan kelahiran usia muda pada remaja, seks bebas juga merupakan salah satu penyebab remaja berisiko terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV/AIDS. Data menunjukkan bahwa dari total 118.787 kasus HIV dan 45.650 kasus AIDS (Data Kemenkes, 2013). Persentasi tertinggi kasus AIDS (34,5%) berada pada kelompok umur 20-29 tahun. Jika dikaitkan dengan karakteristik AIDS yang gejalanya muncul setelah 3-10 tahun terinfeksi. Maka hal ini semakin membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka yang terkena AIDS telah terinfeksi pada usia yang lebih muda.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya perilaku seks remaja adalah minimnya pengetahuan, karena pengetahuan yang kurang

mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kejiwaan, kesehatan dan kemasyarakatan (Dianawati, 2003).

Morton dan Farhat, 2010 dalam Dewi (2012), menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Suwarni (2009) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terbukti menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung dan tidak langsung.

Selain dari teman sebaya, remaja dapat belajar seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Program Generasi Berencana (Genre) merupakan sebuah program yang menjadi ikon BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang

sengaja dikembangkan guna menyiapkan remaja agar mempunyai perencanaan dalam kehidupan berkeluarga dan masa depannya. Didalam program Genre terdapat beberapa strategi atau media yang digunakan, salah satunya dengan menggunakan media Genre kit berupa permainan ular tangga genre, monopoli genre, celemek tentang kesehatan reproduksi (laki-laki dan perempuan) dan media lembar balik (Genre kit tahun 2017). Manfaat permainan ini adalah remaja bisa meningkatkan interaksi sosial, mengasah keterampilan, mengenalkan pelajaran hidup dan mampu memecahkan masalah.

Salah satu media yang digunakan pada metode pendidik teman sebaya adalah dengan menggunakan modul, yaitu suatu paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan pembelajaran mandiri dalam mencapai dan menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran. (Ahmad, J.2007). Selain itu, Dharma (2008) mendefinisikan modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan

menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Penggunaan metode dan media yang tepat dalam suatu proses pemberian informasi sangatlah penting, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan imajinatif pada siswa akan lebih mudah mengerti, mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut akan berdampak terhadap penerimaan materi yang lebih cepat sehingga materi yang sudah diterima akan selalu diingat dan disimpan di memori seseorang. (Selvi, 2016)

Data kasus HIV/AIDS kota Cirebon pada tahun 2016, Kecamatan Kejaksan sebanyak 48 orang (12,1%), Kesambi 121 orang (30,5%), Pekalipan 29 orang (7,3%), Lemahwungkuk 55 orang (13,9%), Harjamukti 126 orang (31,7%), tidak diketahui 18 orang (4,5%). Berdasarkan data tersebut, jumlah penderita AIDS terbanyak ada pada Kecamatan Kesambi dan Harjamukti. Berdasarkan umur, kasus HIV/AIDS terbanyak pada umur 25-29 tahun (122 orang / 30,7%), 20-24 tahun (81 orang / 20,4%) dan 15-19 tahun (22 orang / 5,5%).

Penggunaan genre kit tahun 2017 yang diterbitkan oleh BKKBN sebagai media untuk pendidik teman sebaya cukup menarik, karena dalam genre kit terdapat berbagai evaluasi materi melalui berbagai permainan, diantaranya celemek organ reproduksi, ular tangga genre dan monopoli genre. Permainan-permainan tersebut, bisa menumbuhkan kemandirian dan kemampuan remaja dalam membuat keputusan tentang kesehatan reproduksinya, disamping manfaat lain berupa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hal serupa juga bisa didapat dari penggunaan modul kesehatan reproduksi remaja, sebagai media dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Modul pada penelitian ini, dibuat oleh peneliti dengan materi yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu seputar kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Jenis penelitian eksperimental semu (*quasi experimental*) dengan rancangan *pretest posttest with control group design*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan peneliti,

pada permainan ular tangga genre yang dilakukan secara berkelompok, maka diperlukan peserta maksimal adalah 20 orang (dengan memperhatikan waktu yang digunakan selama 1 jam dan diharapkan semua kotak/kasus pada ular tangga bisa disampaikan), sehingga

dengan November 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penggunaan genre kit

Tabel 1. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Kelompok *Genre Kit*

	Median (Min-Max)	Nilai p
Pre Genre (n=20)	30,50 (27-33)	0,000
Post Genre (n=20)	36,50 (33-39)	

Paired t test

Tabel 2. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Kelompok Modul

	Median (Min-Max)	Nilai p
Pre Modul (n=20)	31 (27-33)	0,000
Post Modul (n=20)	36 (35-39)	

Wilcoxon

sampel yang diperlukan sejumlah 20 orang remaja pada masing – masing media. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui peningkatan skor pengetahuan *pre* dan *post test* pada masing-masing adalah *paired t test*.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti dan Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Kota Cirebon, waktu penelitian pada bulan Mei sampai

terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Pada kelompok modul (Tabel.2) didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penggunaan modul terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan penggunaan *genre kit* dan modul terhadap peningkatan

Tabel 3. Hasil Uji analisis Uji *Mann-Whitney* Kelompok *Genre Kit* dan Modul

	Median (Min-Max)	Nilai p
<i>Genre Kit</i> (n=20)	33 (27-39)	0,413
Modul (n=20)	34 (27-39)	

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Rerata peningkatan pengetahuan pada kelompok *genre kit* lebih besar dibandingkan pada kelompok modul.

Berdasarkan hasil tersebut, mengindikasikan bahwa kedua media dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan secara statistik ini bermakna bahwa responden memahami materi dan mampu menyerap materi yang diberikan pada saat perlakuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa responden telah menyimpan pengetahuan yang diberikan pada saat perlakuan. Belajar khususnya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi pembelajar juga dapat mengambil kelebihan khususnya kemampuan media untuk melengkapi keterampilan pembelajar dan pengetahuan yang dimiliki (Sullivan R, 2009).

Menurut Fitriyawani (2013), hasil penelitian beberapa ahli yang telah menguji kelayakan media permainan monopoli, serta memberikan kesimpulan bahwa media permainan monopoli layak digunakan sebagai media pembelajaran karena media

permainan monopoli ini, merupakan salah satu media permainan yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar yang menarik, hidup, menyenangkan dan santai serta mempunyai kemampuan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara aktif dalam memecahkan masalah-masalah yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa media permainan monopoli dapat dijadikan sebagai media pilihan dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan, hal ini karena sifat alamiah dari bermain adalah menyenangkan.

Media pembelajaran berbentuk permainan memiliki beberapa kelebihan yaitu menyenangkan, menghibur, memungkinkan adanya partisipasi aktif dari peserta, memberi umpan balik langsung. Pembelajaran tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bersifat emosional. Kegembiraan dapat mempertinggi hasil belajar. Dangkal atau dalamnya hasil belajar tergantung dari beberapa hal, salah satunya adalah dukungan dari media itu sendiri.

Martin (2013), menunjukkan bahwa pengetahuan pada kelompok belajar dengan permainan meningkat lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok konvensional, responden menyatakan bahwa mereka lebih senang bermain sambil belajar dibandingkan pada kelompok kontrol (konvensional).

Efektivitas modul dalam meningkatkan pengetahuan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk (2013) dengan menggunakan media modul untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen laktasi, dan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Suryani (2013), dengan menggunakan modul dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan Monosodium Glutamat pada ibu rumah tangga.

Hasil penelitian serupa oleh Ella Novita Sari (2016), tentang Efektivitas modul PIK terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan niat bertindak tentang perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa modul efektif dalam meningkatkan pengetahuan namun belum dapat meningkatkan sikap dan niat bertindak tentang perilaku seksual remaja. Hal senada juga dihasilkan dari penelitian Afifah J (2018) tentang Efektivitas penyuluhan

kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi berupa modul.

Hasil penelitian Padmapriya (2015) menunjukkan bahwa penggunaan modul membantu dalam meningkatkan kapasitas pembelajar. Penggunaan modul berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media *genre kit* maupun modul dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, namun bila dilihat dari hasil rerata peningkatan pengetahuan, maka pendidikan kesehatan melalui media permainan *genre kit* lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sehingga permainan *genre kit* dapat dijadikan alternatif penyuluh teman sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh penggunaan *genre*

kit dan modul dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Namun tidak ada perbedaan yang bermakna antara media *genre kit* dan modul dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Penggunaan media *genre kit* dan modul dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2007). *Pusat Penelitian dan pengembangan Kependudukan*. Bandung. Jawa Barat.
- BPS dan macro Internasional. 2007. *Survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2007*. Calverton, Maryland, USA: BPS dan macro internasional.
- Fitriyawani, 2013. Penggunaan media Permainan Monopoli Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mahasiswa Fisika Fakultas Tarbiyah Dengan Konsep Tata Surya, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 13 (2) 223-239
- Israwati. 2007. Keluarga berencana, kesehatan reproduksi, gender dan pembangunan kependudukan. Jakarta : BKKBN
- Kusmiran E. 2011. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Machfoedz,I., Suryani,E., Sutrisno, & Santosa,S., 2005. *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya. Yogyakarta.
- Mahfiana,dkk (2009). Remaja dan Kesehatan Reproduksi. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*, Jakarta, EGC.
- Mariani NN. 2014. *Hubungan pengetahuan remaja, pendidikan kepala keluarga, struktur keluarga dan pengawasan orang tua dengan perilaku seksual remaja Sekolah Menengah Atas kelas XII di Kota Cirebon*. Buletin Media Informasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Martin B (2013). *Game E-Learning is more effective than conventional Instructional Methode : A Randomized Controlled trial with third year medical students*. PLoS ONE 8(12): e82328. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0082328>. Urological Department at the Freiburg University, German.
- Mitra Citra Remaja (MCR). 2011. *Profil Akses Kasus MCR PKBI*. Bandung : Jawa Barat
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.

- Pinem S. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media.
- Ramawati, dkk. 2013 "Efektivitas Modul untuk Manajemen Laktasi Pasca Melahirkan." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 8.1 (2013): 49-55
- Sadiman Arif, Rahardjo dan Haryono H. 2011. *Media pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, E. N. 2016. Efektivitas Modul PIK Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Niat Bertindak Tentang Perilaku seksual remaja (*Studi pada Siswa-Siswi SMK "X" Surabaya*) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sarwono SW. 2011. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setiawati, S. & Dermawan, A. C. 2008. *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*, Jakarta, Trans info media.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suliha,U.,Herawani, Sumiati, & Resnayati,Y., 2002. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Ybarra, M.L., Emenyonu, N., Nansera, D., Kiwanuka, J. & Bangsberg, D.R. 2007. *Health information seeking among Mbararan adolescents: results from the Uganda media and you survey*. *Health Educ. Res.*, 23(2): 249-258.